

VOLUME #9

Gratia

Renungan

Anak Domba Allah

Ibadah yang Sejati

Doa

Pujilah Tuhan, Hai Jiwaku

Musim terus Berganti

Masih Adakah Harapan bagi anak-anak ku





DARI REDAKSI

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pemimpin Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pemimpin Redaksi :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Editor :
Mira Susanty

Design / Layout :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Photographer :
Lilies Santoso

Distribusi :
Claudia Monique
Agata Firmandi

Email :

buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
GRII Kelapa Gading
Jl. Boulevard Raya QJ 3
No. 27-29 Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

Setiap penerbitan majalah Gratia adalah merupakan serangkaian tulisan artikel yang membentuk sebuah rajutan Firman Tuhan dan kesaksian hidup bagi pembaca. Dalam edisi ini kita dipimpin untuk melihat apakah pengertian keutuhan hidup sebagai 'ibadah yang sejati', yaitu sebuah rangkaian dalam hidup yang diberi oleh TUHAN melalui **Anak Domba Allah**.

Setelah kita mendapatkan hidup, ada implementasi ketaatan sebagai 'ibadah yang sejati' baik dalam **Doa**, merenungkan **Firman Tuhan**, memuji Tuhan melalui lagu-lagu atau **Hymne** sebagai pujian yang benar, maupun dalam aktivitas hidup kita sebagai anak-anak Allah.

Naomi Reed dan Lingkan dengan profesi mereka menyaksikan bagaimana Tuhan telah mendorong mereka untuk memberikan dirinya sepenuhnya, pergi ke ujung bumi tanpa rasa takut, mengorbankan diri bagi orang-orang yang tidak berpengharapan seperti mereka yang lahir dengan kelainan seperti *autism*, *disability*, atau mereka yang terkena polio, dan mereka yang terkena penyakit kusta.

Itulah ibadah yang sejati sebuah rangkaian hidup anak-anak Tuhan yang Tuhan berikan untuk memuliakan DIA.

Segala Sesuatu bagi Kemuliaan-NYA
Soli Deo Gloria





“ Bawalah aku berjalan dalam kebenaran-MU dan ajarlah aku, sebab Engkaulah Allah yang menyelamatkan aku, Engkau kunanti-nantikan sepanjang hari ” (Mazmur 25:5)

Ketika orang percaya berjalan dengan kaki gemetar di jalan Tuhan, dan meminta Tuhan menuntun tangannya, ia seperti seorang anak kecil memegang tangan orang tuanya erat-erat seakan takut terlepas dan hilang, seperti anak kecil yang masih membutuhkan pengarahan dengan sebundel alfabet kebenaran. Inilah pengalaman Daud dalam pergumulannya yang dia curahkan dalam doanya di Mazmur 25. Daud mengakui bahwa ia tahu banyak tentang kebenaran dan mengenal Allahnya, tetapi ia masih sering berjalan tidak sesuai dengan pengarahan Tuhan, seperti terlepas dari Tuhan. Tetapi hati Daud mendambakan untuk terus menerus berada dalam sekolah Tuhan, ia mau terus menerus diajarkan kebenaran. Dalam doanya, Daud meminta belas kasihan Tuhan akan empat hal: ia minta berjalan dalam kebenaran Tuhan, ia minta terus menerus diajar, ia minta untuk terus menerus ingat dan ditaruh di hatinya bahwa Allah adalah keselamatan hidupnya, dan ia minta agar ia selalu menantikan Tuhan sepanjang hari.

Sangat penting bagi kita untuk senantiasa memohon Tuhan memimpin kita dalam kebenaran-Nya, meminta Roh Kudus untuk menguduskan kita dan memberikan pengertian akan firman Tuhan waktu kita membaca Alkitab, buku-buku Kristen ataupun majalah seperti Gratia. Orang percaya harus selalu mau diajar dan diajar tanpa henti tentang kebenaran Firman Tuhan, merindukan Firman-Nya dan merindukan duduk bersimpuh di hadirat-Nya, hati yang mengatakan “jiwaku merana merindukan Tuhan”.

Apakah engkau sedang berjalan dalam kekuatiran, sedang berjalan dengan kesedihan? Kalau engkau ingat bahwa Kristus sudah menyelamatkanmu dan engkau sudah menjadi milik-Nya, berarti sesungguhnya engkau sedang berjalan dengan pengharapan.

Berdoalah, mintalah agar dalam kondisi yang sulit, mata dan hatimu tidak terlepas dari Firman Tuhan, imanmu kokoh berdiri di atas keselamatan yang Tuhan Yesus berikan, karena engkau sudah dibeli dengan darah-Nya yang kudus. Roh Kudus menguduskanmu dan memimpinmu. Kita tidak akan tumbuh dalam kekuatiran kalau kita tahu betapa besar kasih setia Tuhan.

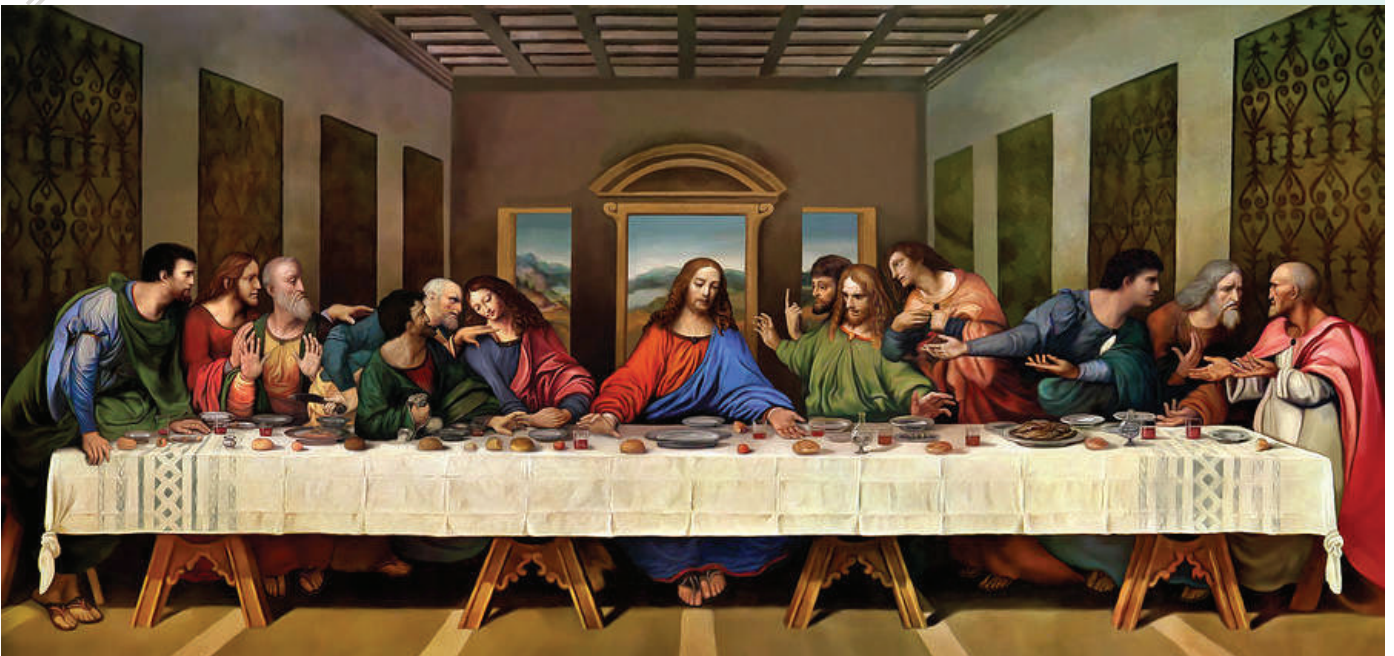
*Oh Tuhan, aku menantikan Engkau sepanjang hari,
aku menantikan Engkau pada saat aku berdoa,
pada saat aku beribadah,
pada saat aku bersama keluargaku,
pada saat lututku gemetar memohon pertolonganmu,
pada saat pergumulanku begitu berat,
karena aku tahu ya Tuhan,
Engkau sedang memegang tanganku erat-erat,
bawalah aku senantiasa berjalan dalam kebenaran-MU,
ajarlah aku sepanjang masa,
dan aku mau menantikan Engkau seumur hidupku. Amin.*

Anak Domba Allah

DR. Peter A. Lillback
Westminster Theological Seminary, Philadelphia

Paskah dalam Perjanjian Lama Menunjuk Kepada Salib Kristus dan Kebangkitan

BAGIAN 2



Dalam pembahasan tentang Paskah edisi Gratia-08, kita melihat Anak Domba Paskah adalah sebuah pertanda indah dari salib Tuhan Yesus Kristus. Sesungguhnya Yesus adalah Anak Domba Paskah terakhir. Bagian kedua ini adalah tentang **Paskah dan Keluaran**; kita akan melihat Paskah sebagai sakramen Perjanjian Lama, menjadi sakramen Perjamuan Tuhan di Perjanjian Baru. Ini terjadi ketika Yesus, Sang Juruselamat merayakan Paskah sebagai perjamuan terakhir-Nya, yang dinyatakan sebagai Perjamuan Tuhan, di ruang atas sebelum Ia menuju kayu salib. Ia ditetapkan menjadi Anak Domba Paskah sejati, untuk mati di atas kayu salib sebagai korban pengganti yang tak berdosa, bagi orang berdosa di hadapan Allah yang Mahakudus. Ia mengakhiri seluruh darah korban Paskah.

YESUS MENGUBAH SAKRAMEN PASKAH PERJANJIAN LAMA MENJADI SAKRAMEN PERJAMUAN TUHAN DI PERJANJIAN BARU

Sebagaimana Israel mengantisipasi keberangkatan mereka dari Mesir dalam Keluaran, setiap tahun mereka mempersiapkan korban anak domba Paskah. Ketika melakukannya, mereka mengikuti dengan teliti seluruh ketentuan mengenai Paskah yang ada di Keluaran 12: 1-28. Makanan harus dimakan dengan cepat karena mereka semua harus siap segera meninggalkan Mesir. Paskah pertama diikuti oleh “Keluaran / *Exodus*” dari Mesir yang artinya lepas dari perbudakan (Keluaran 12: 29-51).

Tahun-tahun berikutnya setelah Paskah pertama, hal itu harus dirayakan dengan pesta roti tak beragi selama seminggu. Rotinya harus bundar dan tak beragi, atau dibuat tanpa ragi karena keberangkatan mereka yang tiba-tiba seakan tidak ada waktu untuk menunggu roti mengembang. Gagasan tidak adanya ragi dalam roti, adalah hal menjadi tidak beragi untuk melambangkan penghapusan semua yang najis, terutama dosa seseorang kepada Allah. Laki-laki tak bersunat tak boleh memakannya karena itu hanya untuk umat perjanjian (lihat Kejadian 17). Makanan Paskah yang berupa sayur pahit dimaksudkan untuk mengingatkan mereka akan masa perbudakan mereka yang panjang. Anak domba, tentu saja, adalah untuk mengingatkan Israel bahwa keselamatan dari dosa di hadapan Allah yang sempurna dan kudus hanya dapat diselesaikan oleh pengorbanan.

Semua hal ini adalah tanda-tanda yang terlihat yang menunjuk kepada kebenaran rohani keselamatan yang tidak terlihat. Kami menyebutnya tanda-tanda itu sebagai sakramen. Santo Agustinus, seorang teolog Kristen mendefinisikan **sakramen**

sebagai “tanda-tanda anugerah Allah yang tak kelihatan”. Ketika tanda-tanda seperti Paskah atau Perjamuan Tuhan digunakan, mereka tidak mendefinisikannya sendiri. Mereka memimpin anak-anak dan orang lain bertanya, “Apakah arti tentang hal ini ?” Dan ketika mereka bertanya, mereka diberitahu apakah arti Paskah dan sakramen-sakramen, dan mengapa dirayakan (Keluaran 12: 26-27).

Dalam Perjanjian Baru, sakramen-sakramen itu telah diubah dalam terang kedatangan Kristus. Yesus menetapkan sakramen Paskah di Perjanjian Lama menjadi sakramen Perjamuan Tuhan di Perjanjian Baru seperti yang terlihat dalam Injil (misalnya, Matius 26). Tetapi meskipun tanda-tanda sakramen telah berubah, berita keselamatan oleh karena kasih karunia Allah tidak berubah. Alkitab menjelaskan tentang janji keselamatan dalam kata-kata sederhana, firman-Nya, “Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku.” (Kejadian 17: 8; 2 Korintus 6:16; Wahyu 21: 3). Keduanya, baik Paskah di Perjanjian Lama maupun Sakramen Perjamuan Tuhan di Perjanjian Baru, menyatakan tentang **Allah dalam perjanjian dengan umat-Nya**.

Paskah dicatat sebelum Kristus datang untuk menunjuk kepada penderitaan-Nya di atas kayu salib pada masa yang akan datang. Tapi sakramen ini berakhir ketika Kristus datang. Sebelum Kristus, pencurahan darah diartikan sebagai antisipasi korban keselamatan Kristus di atas kayu salib yang dapat menghapus dosa dunia. Tetapi sekarang Kristus telah datang dan mencurahkan darah-Nya, mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna dan abadi, maka kita tidak lagi membutuhkan korban pencurahan darah. Paskah menjadi Perjamuan Tuhan. Perjamuan Tuhan mengingatkan kembali kepada karya Kristus telah selesai di atas

kayu salib. Demikianlah sekarang tidak ada lagi korban anak domba sejak kematian Kristus. Dan sementara itu, roti Perjamuan Tuhan terus berlanjut sebagaimana ada pada perayaan Paskah, dan darah pada perayaan Paskah digantikan oleh perjamuan secawan anggur. Perubahan ini diperlukan karena tidak ada lagi pencurahan darah setelah Kristus menjadi korban pengganti bagi orang berdosa di atas kayu salib. Seperti penulis di Ibrani 9: 25-27 mengatakan:

"Dan Ia bukan masuk untuk berulang-ulang mempersembahkan diri-Nya sendiri, sebagaimana Imam Besar setiap tahun masuk ke dalam tempat kudus dengan darah yang bukan darahnya sendiri. ... Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya. ... demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia."

Jadi, orang Kristen tidak lagi menyembelih anak domba Paskah. Yesus telah menggenapi gambaran itu. Paskah selalu menunjuk Dia, Juruselamat kita. Selama bertahun-tahun sakramen-sakramen telah berubah, tapi inti perjanjian itu terus berlanjut yaitu Kristus, Anak Domba Paskah sejati. Roti dan cawan Paskah Perjanjian Baru atau Perjamuan Tuhan menunjuk pada kenyataan, bahwa Allah menarik murka-Nya dari umat-Nya, karena Anak-Nya telah mencurahkan darah-Nya untuk kita sekali dan selamanya sebagai Anak Domba Paskah terakhir. Darah-Nya telah dibubuhkan pada ambang dan tiang pintu hati kita sehingga kita dapat selamat.

Menariknya lagi, bahkan Natal, perayaan kelahiran Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama yaitu Mikha 5: 2, telah

menunjuk kepada sakramen Paskah dan Perjamuan Tuhan. Kata Ibrani "Betlehem" di situ mempunyai arti "The House of Bread" (Rumah Roti). Maka Betlehem adalah tempat simbolis untuk kebutuhan rohani manusia. *Artinya, sama seperti kita membutuhkan makanan dan tempat tinggal untuk tubuh kita, maka kita membutuhkan makanan dan tempat tinggal bagi jiwa kita. Dan kita menemukan ini di dalam Kristus, Roti Hidup yang turun dari surga (Yohanes 6: 32-35), yang telah pergi untuk mempersiapkan tempat bagi umat-Nya (Yohanes 14: 1-3). Roti Paskah harus tanpa ragi (Keluaran 12: 8). Yesus sebagai Roti Hidup (Yohanes 6:33, 35, 41, 48, 51), lahir di Rumah Roti, tanpa ragi, tanpa dosa (2 Korintus 5:21; Ibrani 4:15). Jadi ketika kita merayakan meja Tuhan, ingatlah bahwa Roti Paskah Surgawi lahir di "Rumah Roti".*

KELUARAN MENGARAHKAN KITA KEPADA KEBANGKITAN YESUS YANG ADALAH PUSAT DARI PERJAMUAN TUHAN

Dan akhirnya, ingatlah bahwa Perjamuan Tuhan, seperti Keluaran dari Mesir dan menyeberangi Laut Merah, mengarahkan kita bukan hanya kepada kematian Kristus di atas kayu salib, tetapi juga kepada kebangkitan-Nya dan kedatangan-Nya yang kedua. Inti/ pusat berkat penebusan dalam kehidupan Musa adalah Paskah dan Keluaran. Keduanya terjadi ketika berhadapan dengan kematian yang pasti dari malaikat penghakiman atau dari Firaun yang sekali lagi mengeraskan hatinya dan berusaha memperbudak Israel kembali setelah perayaan Paskah pertama. Tapi dengan iman orang-orang Israel melintasi Laut Merah seperti di atas daratan kering (Kel 14:21-31).

Keluarannya mengungkapkan kepada kita kemuliaan Allah dalam keselamatan-Nya bagi orang berdosa oleh kedaulatan anugerah kebangkitan-Nya. Keluaran di bawah Musa adalah bayangan untuk

Keluaran yang lebih besar, yaitu kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (Kel 12:17 - 15:21; Efesus 4: 8-10; Ibrani 11:10, 13-16, 39-40) dan kemudian kebangkitan kita pada kedatangan Kristus yang kedua (1 Korintus 15; 1 Tesalonika 4-5). Orang-orang Israel di Perjanjian Lama hidup oleh iman sama seperti kita sebagai orang percaya di Perjanjian Baru diselamatkan oleh iman (Yohanes 3:16).

Ibrani 11:29 mengatakan: *"Karena iman maka mereka (orang-orang Israel) telah melintasi Laut Merah sama seperti melintasi tanah kering, sedangkan orang-orang Mesir tenggelam, ketika mereka mencobanya juga." Dengan iman, kita percaya janji-janji besar kebangkitan Kristus: "...sebab Aku hidup dan kamupun akan hidup" (Yohanes 14:19); selanjutnya dalam Yohanes 5:24: "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam*

hidup." Israel menyeberang dari kematian menuju hidup dalam Keluaran duniawi. Kita menyeberang dari maut kepada hidup dalam Keluaran kebangkitan yang lebih besar!

Tanpa iman tidak ada kebangkitan yang menuju kepada hidup. Ketika orang Mesir yang tidak percaya mencoba menyeberangi Laut Merah, mereka tenggelam.

Kebangkitan kepada hidup adalah karunia ajaib menerima hidup di tengah kematian, hidup kekal yang tidak dapat dimiliki tanpa iman. Apakah ini iman anda? Iman yang menyelamatkan memiliki kekuatan untuk mengatasi dunia dan kematian itu sendiri (1 Yohanes 5: 4; Yohanes 5: 28-29). Inilah sebabnya iman dan introspeksi diri menjadi bagian penting dari persiapan kita untuk Perjamuan Tuhan (1 Korintus 11: 27-34).

Sesungguhnya, pada Perjamuan Tuhan kita merayakan kemenangan Kristus atas maut. Kita menerima *Exodus*-Nya yang lebih besar kepada hidup kekal oleh kebangkitan-Nya atas kematian. Dengan iman kita mengakui Kristus hidup, hadir di tengah kita dalam



Perjamuan Kudus. Paulus menulis, *"Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?"* (1 Korintus 10:16). Dengan iman kita makan Perjamuan Tuhan sampai kepada kebangkitan ketika akhirnya kita akan berada bersama dengan Tuhan selamanya ketika Ia datang kembali (1 Tesalonika 4 : 13-18; Titus 2: 11-15). Paulus mengatakan bahwa setiap kali kita makan roti yang diberikan kepada kita oleh Kristus ini, kita memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang kembali (1 Korintus 11:26).

APAKAH ANDA MEMPERCAYAI KRISTUS, SATU-SATUNYA ANAK DOMBA PASKAH DAN KELUARAN YANG SESUNGGUHNYA?

Paskah Perjanjian Lama dan Keluaran Israel dari Mesir mengarahkan kita ke Kalvari dan kubur kosong pada hari Minggu Paskah. Paskah memperlihatkan Kalvari kepada kita. Keluaran mengarahkan kita kepada Kebangkitan Kristus, "keluaran" yang paling besar dari bumi dan kematian, untuk hidup kekal di surga. Semuanya ini kita rayakan dalam sakramen Perjamuan Tuhan, makanan Paskah Perjanjian Baru. Tapi untuk layak dan menghargai semuanya ini, Anda harus dilahirkan kembali (Yohanes 3: 1-8). Jika Anda belum dilahirkan kembali, hari ini, berbaliklah kepada Tuhan Yesus Kristus dalam iman, meminta Dia untuk menyelamatkan Anda melalui salib-Nya dan kebangkitan-Nya. *"Setiap orang yang menyebut nama Tuhan akan diselamatkan"* (Roma 10:13).

Mungkin Anda ingat, ketika Sepuluh Perintah Allah dibacakan, itu dimulai dengan kata-kata, *"Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari Mesir, keluar dari tempat perbudakan."* Sementara orang Kristen tidak bisa

mengatakan bahwa kita adalah budak di Mesir, kita dapat mengatakan bahwa kita adalah budak setan dan dosa. Setan adalah Firaun kita. Kondisi terhilang itulah Laut Merah kita. Dan Anak domba Paskah kita adalah Tuhan Yesus Kristus (1 Korintus 5: 7-8; 10: 1-6). Sebagaimana Israel berada di dalam perbudakan di Mesir, natur kita diperbudak oleh dosa (Yohanes 8: 34-36). Namun Allah telah membebaskan kita dan kita telah ditebus dari perbudakan dosa (1 Korintus 6: 19-20). Dalam 1 Korintus 6:19, Paulus menggunakan kata yang mempunyai arti "untuk membeli dari pasar budak", ini adalah gambaran dari keselamatan kita di dalam Kristus, kita dibebaskan dari belenggu dan kuasa dosa dan Iblis (1 Petrus 1: 18-19).

Hal penting di sini adalah bahwa tak seorang pun dapat diselamatkan dengan melakukan hal-hal baik atau menjalankan hukum Allah. Keselamatan dengan mematuhi Hukum Allah artinya seseorang harus mematuhi semua Hukum Allah itu dengan sempurna (Matius 5:48; Galatia 3: 10-12). Dan tak ada yang dapat melakukan itu kecuali Yesus Kristus (Ibrani 4:15). Karena Dia menjalankan hidup dengan sempurna, Ia dapat menjadi korban yang sempurna untuk menanggung dosa dan kesalahan kita di atas kayu salib, sebagai Anak Domba Paskah kita yang sempurna.

Kita juga tidak bisa mempersiapkan diri untuk datang ke meja Tuhan dengan berjuang untuk menjadi cukup baik. Kita tidak pernah dapat cukup baik. Sebaliknya kita harus datang melalui kasih karunia Kristus dan dengan hati penuh ucapan syukur untuk anugerah-Nya yang menakjubkan (Yeremia 09:23, 24; 1 Korintus 1: 28-31; 2 Korintus 2: 14-16; 09:15). Kita perlu ditebus, diampuni, dan kemudian disambut di meja perjamuan Tuhan kita (Mazmur 23: 5-6). Ketika kita telah diampuni (1 Yohanes 1 :

8-10), maka kita berupaya untuk mengikut Kristus dengan meninggalkan dosa dan hidup dalam sukacita ketaatan kepada-Nya (Efesus 2: 8-10; Filipi 2: 12-13; 1 Petrus 1: 2; 1 Yohanes 5: 2-3). Alkitab menyebutnya sebagai pengudusan. Pengudusan adalah proses diri kita menjadi kudus sebagai pengikut Kristus, oleh karya Kristus dan Roh Kudus yang tinggal di dalam hati kita (Yeremia 31:33; Yehezkiel 36: 24-27; Yohanes 17: 17-19; 1 Tesalonika 5: 23; 2 Tesalonika 2:13; 1 Petrus 1: 2).

Satu-satunya jalan bagi orang berdosa untuk dapat mendekati Allah yang kudus, adalah melalui Injil Kristus. Apakah Anda tahu Injil ini? Injil mengajarkan:

- Tidak ada orang benar di bumi (Penghotbah 7:20; Roma 3:10, 23).
- Hanya ada satu yang benar, Satu yang dikirim dari Allah untuk menyelamatkan orang berdosa: Yesus Kristus, Orang benar (1 Yohanes 2: 1).
- Ia membuktikan kebenaran-Nya dengan menggenapi seluruh hukum Taurat (Matius 3:15; 5:17).
- Dia tidak pernah berbuat dosa (Ibrani 4:15; 2 Korintus 5:21).
- Dia telah menyelesaikan pekerjaan yang Allah berikan kepada-Nya dan meminta dipermuliakan oleh Bapa (Yohanes 17: 4-5; 19:30).
- Dia telah menyelesaikan transaksi terbesar dalam sejarah: sementara dosa Adam diperhitungkan ke seluruh umat manusia (Roma 5: 12-21), semua kesalahan kita ditumpahkan kepada Kristus di atas kayu salib, dan kebenaran-Nya yang sempurna diberikan kepada kita (2 Korintus 5:21).
- Kebenaran Kristus yang sempurna ini di-kredit-kan ke dalam diri orang percaya melalui iman (Roma 4: 5; Filipi 3: 9; 2 Korintus 5:21).
- Dia bangkit kembali dari antara orang

mati untuk memberikan hidup kekal kepada mereka yang percaya kepada-Nya (Yohanes 3:16; 14:19).

KITA SEMUA MEMBUTUHKAN INJIL

Dosa ada dalam hati setiap kita, bahkan setiap orang Kristen (1 Yohanes 1: 8). Kita memerlukan Penebus untuk membawa kita keluar dari belenggu dosa supaya kita dibenarkan di hadapan Allah (Roma 6: 15-18).

Apakah anda memiliki Sang Penebus dengan percaya kepada Anak Domba Paskah, Tuhan Yesus Kristus yang mengangkut dosa dunia? (Yohanes 1:29) Apakah Anda cemas menunggu kedatangan-Nya ketika Dia akan membawa tubuh dan jiwa kita ke surga di akhir “Keluaran” kebangkitan-Nya? (Matius 25: 1-13)

Jika Anda telah dilahirkan kembali, maka dengan sukacita iman, anda menyongsong dan merayakan Paskah di Perjamuan Tuhan. Mari kita merayakan Keluaran (*Exodus*) yang belum dan akan datang karena kita berbagian dalam Perjamuan Tuhan sampai Tuhan datang kembali. Dan suatu hari, ketika Tuhan datang kembali, Dia sendiri akan melayani kita dalam Paskah kekal di meja perjamuan surga (Matius 20:28; Lukas 12:37; 13:29; 14:15; 22:30). Sampai saat itu tiba, marilah kita memuji Tuhan dengan seruan “Haleluya!” (Mazmur 135), karena kita datang ke meja-Nya dan menanti saatnya Paduan Suara Haleluya menyanyikan “Perjamuan pernikahan Anak Domba!” (Wahyu 19:1- 10). Sampai saat itu tiba, jangan lupa bahwa “Kristus, Anak Domba Paskah kita, telah dikorbankan. Oleh karenanya marilah kita terus menjaga perayaan, tidak dengan ragi yang lama, ragi keburukan dan kejahatan, tetapi dengan roti tanpa ragi, roti ketulusan dan kebenaran” (1 Korintus 5: 7-8).



Mazmur 50

Ibadah *yang* Sejati

Pdt. DR. Billy Kristanto

Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul “**Ibadah yang Sejati**” untuk Mazmur ini, sementara salah satu terjemahan Inggris judulnya “**Allah sendiri adalah Hakim**”. Dua hal ini memang saling berkaitan: pengenalan akan Allah sebagai hakim dan sikap ibadah yang benar. Orang yang tidak memiliki pengertian akan kemahakuasaan Allah akan cenderung mengabaikan-Nya dengan sikap ibadah yang sembarangan.

Mengenal Allah dalam kemahakuasaan-Nya akan memberikan sikap hormat kepada-Nya.

Gambaran kengerian dan kedahsyatan Allah ini kurang populer agaknya dalam pemahaman orang Kristen. Kita lebih suka gambaran Allah yang penuh kasih, selalu menerima kita apa adanya, memperhatikan kebutuhan kita, menolong kita pada waktu kesesakan, dan



seterusnya. Memang gambaran ini tentu tidak salah, namun hanyalah sebagian kebenaran tentang Allah. Mazmur ini justru menggambarkan Allah yang datang dan “di hadapan-Nya api menjilat, sekeliling-Nya bertiup badai yang dahsyat” (ayat 3).

la berseru kepada langit di atas, dan kepada bumi untuk mengadili umat-Nya (ayat 4)

Allah datang untuk menghakimi umat-Nya (ayat 4). Ya, umat-Nya, bukan orang-orang kafir. Kita cenderung meletakkan diri kita di luar penghakiman Allah, dan diam-diam di dalam hati kita berharap bahwa Allah akan menghakimi orang-orang kafir. Namun pemikiran ini salah, karena Allah terlebih dahulu akan menghakimi umat-Nya sendiri. Allah justru akan menghakimi dan menegur orang-orang yang masih dikasihi-Nya, selama mereka masih hidup dalam dunia ini. Kita justru harus bersyukur jika selama hidup, masih ada teguran dan penghakiman dari Allah. Orang yang menolak penghakiman selagi masih hidup akan menerima penghakiman yang kekal pada hari terakhir dan tidak ada lagi kesempatan untuk bertobat.

“Bawalah kemari orang-orang yang Kukasihi, yang mengikat perjanjian dengan Aku berdasarkan korban sembelihan!” (ayat 5)

Ada apa dengan korban sembelihan mereka, dengan ibadah mereka? Mereka memiliki **sikap yang keliru** dalam mempersembahkan korban kepada Allah; seolah-olah

mereka sedang membantu, menolong, dan mengasihani Allah. Allah tidak perlu ditolong dan dikasihani. Ia juga sebenarnya tidak membutuhkan korban kita karena segala sesuatu di bumi ini adalah milik-Nya: “Tidak usah Aku mengambil lembu dari rumahmu atau kambing jantan dari kandangmu, sebab punya-Kulah segala binatang hutan ... apa yang bergerak di padang adalah dalam kuasa-Ku. Jika Aku lapar, tidak usah Kukatakan kepadamu, sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya” (ayat 9-12). Lalu apa yang Allah minta dari umat-Nya?

Persembahkanlah syukur sebagai korban kepada Allah dan bayarlah nazarmu kepada Yang Mahatinggi! (ayat 14)

Allah menghendaki korban ucapan syukur (ayat 14). Orang yang memberi persembahan kepada Allah tidak tentu melakukannya karena ucapan syukur. Ajaran Alkitab menuntun kita untuk menjaga sikap hati kita dan bukan hanya puas diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara lahiriah saja. Ada orang yang memberi persembahan bukan karena bersyukur kepada Allah, melainkan justru karena mau mengharapkan sesuatu dari Allah.

APA ARTINYA BERSYUKUR?

Bersyukur itu berarti kita *meresponi yang telah kita terima terlebih dahulu*. Ada orang yang memberi hadiah kepada saya, lalu saya bilang “terima kasih”. Itu namanya bersyukur. Kalau saya memberi

persembahan kepada Allah dengan tujuan supaya menerima berkat Allah lebih besar lagi, itu namanya bukan bersyukur melainkan menyuap/ menyogok Allah. Persembahan kepada Allah itu adalah ucapan syukur terhadap apa yang sebelumnya telah kita terima dari Allah. Pemberian Allah yang terbesar yaitu Yesus Kristus yang diberikan untuk keselamatan kita. Allah juga menghendaki supaya kita membayar nazar kita kepada Allah.

APA ARTINYA MEMBAYAR NAZAR?

Ini berarti kita *tidak sembarangan berjanji kepada Allah* tapi kemudian tidak menggenapinya. Sikap hormat kepada Allah itu berarti kita harus menepati janji kita, seperti Allah juga selalu menepati janji Firman-Nya. Allah tidak pernah ingkar janji, Ia selalu setia, maka demikian pula kita seharusnya seperti Allah. Itu berarti kita menghormati dan menjaga perjanjian kita (*covenant*) dengan Allah. Allah juga menghendaki agar kita bergantung kepada-Nya.

“Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau akan memuliakan Aku.” (ayat 15)

Kita bukan saja bergantung kepada Allah ketika kita berseru kepada-Nya, melainkan juga membangun hubungan/ relasi kasih dengan Allah. Kita memperhitungkan Allah sebagai sahabat dan penolong

kita. Seperti sudah kita katakan di atas, gambar Allah sebagai penolong memang bukanlah sebuah gambar yang salah. Namun, apa artinya mengenal Allah sebagai penolong pada waktu kesesakan? Ayat ini jelas mengatakan bahwa itu berarti ketika kita telah diluputkan, kita akan dibawa pada sikap memuliakan Allah. Tujuan pertolongan Allah bukan berhenti pada kita yang mengalami pertolongan-Nya. Tujuan pertolongan Allah adalah agar Allah sendiri dimuliakan.

Inilah ibadah yang sejati: bukan berakhir pada kita mencari *pertolongan Allah*, melainkan pada *pemuliaan diri Allah*.

Tetapi kepada orang fasik Allah berfirman:
“Apakah urusanmu menyelidiki ketetapan-Ku, dan menyebut-nyebut perjanjian-Ku dengan mulutmu, padahal engkaulah yang membenci teguran, dan mengesampingkan firman-Ku? (ayat 16-17)

Orang fasik bisa secara lahiriah terlihat seperti menyelidiki Firman Allah, menyebut-nyebut perjanjian Allah dengan mulutnya (ayat 16). Namun, kenyataannya orang itu tidak bersedia ditegur dan menghina Firman Allah (ayat 17). Orang seperti ini menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain. Hatinya keras tidak dapat menerima kritik. Ada saatnya Allah menegur kita secara tidak langsung melalui teguran orang lain.

Kita seringkali memiliki kecenderungan lebih sulit ditegur oleh manusia daripada ditegur langsung oleh Allah. Allah tentu saja dapat menegur kita secara langsung ketika kita membaca Firman-Nya, atau melalui peristiwa-peristiwa yang kita alami. Namun Allah juga boleh dan bisa menegur kita melalui sesama kita.

Orang fasik terlihat beribadah kepada Allah namun sesungguhnya tidak memiliki kerendahan hati untuk dikoreksi dan dididik oleh kebenaran. Ia juga suka berkawan dengan orang-orang jahat (ayat 18) sementara ia sendiri juga melakukan kejahatan (ayat 19). Ia suka memfitnah (ayat 20), mungkin supaya ia terlihat lebih baik daripada orang yang dia jelek-jelekan. Ia tidak menghargai Allah dengan menganggap Allah sederajat dengannya, yaitu seolah Allah tidak sanggup menghukum dan menghakiminya (ayat 21). Inilah gambaran orang yang melupakan Allah (ayat 22).

Itulah yang engkau lakukan, tetapi Aku berdiam diri; engkau menyangka, bahwa Aku ini sederajat dengan engkau.

Aku akan menghukum engkau dan membawa perkara ini ke hadapanmu. (ayat 22)

Sebaliknya, mereka yang beribadah dengan sikap yang benar berjalan di jalan yang jujur (ayat 23). Orang yang berlaku fasik tidak mungkin dapat memberikan korban ucapan syukur. Korban seperti itu tentu

tidak akan diterima oleh Allah. Ia sendiri tidak diselamatkan kecuali ia bertobat dari ibadah yang palsu. Namun, mereka yang dengan jujur mempersembahkan syukur sebagai korban, kepada mereka akan diperlihatkan keselamatan yang dari Allah (ayat 23). Mereka akan melihat keselamatan itu secara sempurna ketika berjumpa dengan Allah. Selama berada di dunia, mereka merespon dengan benar keselamatan yang telah mereka terima di dalam Yesus Kristus, dengan hidup ibadah yang dipenuhi ucapan syukur kepada Allah.

Tuhan menolong kita.



DOA

Saat aku mengasihi Allah, aku menerima cahaya cinta kasih, melodi dan keharuman dan makanan telah memenuhi diriku, cahaya dan suara dan keharuman dan makanan telah merangkul jiwaku, ketika cahaya menyinari jiwa, di sana tidak ada tempat yang dapat memuatnya.

Suara itu terdengar begitu dekat dan tak ada yang dapat mengambilnya dari padaku, ketika aku bernapas, aku mencium aroma yang tidak akan terserak oleh angin, makanan jiwaku berkelimpahan dan aku berbaring kenyang dalam sebuah pelukan dan tidak pernah ada yang dapat mengambilnya. (C X.6.8)

*“Berikan aku anugerah-Mu, O, Tuhan, untuk melakukan apa yang Engkau perintahkan, dan perintahkan aku untuk melakukan apa yang Engkau kehendaki!
..... O, Allah yang kudus.....
ketika perintah-Mu ditaati, adalah dari Engkau, kami menerima kuasa untuk taat.”
(St. Agustinus)*

Puisi dan doa di atas dikutip dari seorang teolog besar Agustinus.

Sebuah puisi dan doa yang menyatakan betapa tak ada lagi yang lebih indah selain dalam pelukan Tuhan, tidak ada yang lain yang diinginkan kecuali menaati perintah Tuhan.



APAKAH SEBENARNYA DOA ITU ??

Doa adalah sebuah relasi dengan Allah yang berdaulat sebagai Pencipta dan Pemberi pengampunan, dan Dia mengundang kita untuk datang kepada-Nya, untuk mencari-Nya. Iman tanpa doa adalah iman yang tidak bertumbuh, karena bukankah iman datang dari Injil, sehingga melalui iman hati kita dibingkai untuk memanggil Nama TUHAN. Oleh Roh Adopsi yang dimeteraikan di hati kita melalui Kristus itu, kita berseru ya Abba, ya Bapa!

“Bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Kristus?”

John Calvin menulis dalam Institutio, bahwa doa adalah sebuah kewajiban yang harus kita lakukan karena kita berhutang; kita telah menerima kekayaan berharga yang diberikan oleh Bapa Surgawi, yaitu sebuah hubungan intim dengan Allah melalui Kristus, sehingga kita boleh berada di hadapan-Nya, di tempat kudus-Nya, memanggil nama-Nya, memohon janji-Nya. Doa, adalah

menggali harta karun Injil Tuhan yang memimpin kita kepada mata rohani. Perlunya kita mendisiplinkan diri berdoa adalah bukan untuk melatih mengekspresikan kata-kata yang tepat dan indah, tetapi karena Bapa Surgawi menyatakan bahwa keselamatan kita adalah di dalam memanggil nama-Nya.

“Dan barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan, akan diselamatkan.”
(Yoel 2:32).

Dalam doa, kita memohon pemeliharaan-Nya, untuk kita tidak jatuh kembali ke dalam dosa. Memohon kuasa-Nya untuk menopang kita saat lemah. Memohon kebaikan-Nya untuk menerima kita kembali meskipun kita sarat dengan dosa. Oleh-Nya, damai dan ketenangan yang mengagumkan diberikan kepada hati nurani kita. Ia membuat kita bersandar kepada-Nya sehingga jiwa kita dapat beristirahat sepenuhnya, dipuaskan dengan jaminan bahwa tidak ada kejahatan apapun yang tidak diketahui-Nya, dan bahwa Ia berkenan membuat cadangan pengampunan untuk kesalahan kita.



Mengapa kita harus berdoa, bukankah Allah mengetahui dan mengontrol seluruh hidup kita; Dia di sana waktu kita berdiri, tidur atau pun lari ke dalam goa?

Sesungguhnya kehormatan manusia adalah ketika ia dinyatakan berguna, dipakai sebagai alat Tuhan; dan ketika ia berdoa untuk mendapatkannya, itu berasal dari-pada-Nya. Ketika bapa-bapa patriarkat begitu menderita melihat dosa Israel, mereka berdoa tak henti-hentinya memohon belas kasihan Tuhan. Semakin yakin mereka akan kasih dan pengampunan Allah, semakin keras dorongan mereka untuk berdoa.

Dalam Perjanjian Lama, Israel mengalami musim kering yang sangat panjang dan tidak ada air, karena hujan tidak turun selama 3 tahun. Air menjadi begitu berharga, tidak ada air mereka akan mati. Nabi Elia mengerti tujuan Allah tidak memberikan hujan selama 3 tahun itu. Pada tahun ketiga, pertandingan terjadi antara Elia dan nabi Baal, keduanya harus minta api untuk membakar persembahan korban. Nabi Baal minta api dari dewa bisu mereka, dan Elia memanggil nama TUHAN. Sebelum api Tuhan turun, korban persembahan harus diguyur dengan dua belas gentong air yang melambangkan dua belas suku Israel. Israel harus memberikan dua belas gentong air yang sangat berharga itu untuk disiram ke atas korban bakaran. Persediaan air mereka dipakai seluruhnya, disiramkan ke korban bakaran, dan selanjutnya mereka harus bersandar kepada Tuhan yang memberikan hujan. TUHAN menyatakan kuasa-Nya dengan menurunkan api membakar seluruh korban persembahan. Nabi Baal berteriak-teriak memanggil dewa bisunya, meminta api, tapi tidak ada api karena dewa mereka mati dan palsu. Allah Elia adalah TUHAN yang hidup. Semua nabi baal dibunuh oleh Elia karena mereka sudah menyesatkan Israel. Seketika Israel sujud berseru: "Dialah Allah, TUHAN, Dialah Allah!" Elia berlutut berdoa, meminta Tuhan memberikan hujan sesuai

janji-Nya. Lalu Elia mengirim bujangnya sampai tujuh kali untuk melihat ke langit, apakah ada tanda-tanda akan turun hujan. Elia terus berlutut, berdoa dan berdoa ketika bujangnya memberitahu bahwa belum ada tanda-tanda hujan. Baru pada ketujuh kalinya berkatalah bujang itu: "Wah, awan kecil sebesar telapak tangan timbul dari laut." Lalu kata Elia: "Pergilah, katakan kepada Ahab: Pasang keretamu dan turunlah, jangan sampai engkau terhalang oleh hujan." Maka dalam sekejap mata langit menjadi kelam oleh awan badai, lalu turunlah hujan yang lebat. Ahab naik kereta lalu pergi ke Yizreel (1 Raja-raja 18: 44-45).

Elia berdoa minta hujan bukan karena ia tidak percaya pada janji Tuhan yang akan memberikan hujan pada tahun ketiga, tetapi ia mengerti akan kewajibannya, bahwa ia harus meletakkan keinginannya di hadapan Tuhan, bahwa turunnya hujan adalah semata karena belas kasihan Tuhan, dan ia beriman kepada janji Tuhan. Janji Tuhan dipenuhi setelah tindakan pertobatan Israel memberikan yang terbaik bagi Tuhan, yaitu persediaan dua belas gentong air yang sangat berharga serta menyingkirkan nabi Baal dari hadapan mereka.

"Mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar dan telinga-Nya kepada teriaknya mereka minta tolong." (Mazmur 34:16)

Kita harus berdoa karena: **Pertama** agar hati kita selalu dikobarkan dengan api kerinduan untuk mencari, mengasihi, dan melayani-Nya, sementara kita membiasakan diri untuk meminta pertolongan kepada-Nya; Ia adalah jangkar (anchor) suci kita. **Kedua**, tidak ada satu permintaan pun yang membuat kita malu meminta Dia menjadi saksi kita; kita belajar meletakkan seluruh keluh kesah dan keinginan kita di hadapan-Nya. **Ketiga**, kita siap menerima segala hal apapun dengan pengucapan syukur; dan dalam doa kita diingatkan bahwa yang kita peroleh adalah dari Dia.

“Tuhan dekat pada orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dengan kesetiaan. “ (Mazmur 145: 18)

DOA ADALAH BERSIMPUH DI HADAPAN ALLAH, DI DALAM SUKACITA, KEPEDIHAN, DAN KEPAHITAN.

Doa membawa diri kita sepenuhnya berada di bawah mata Tuhan. Walaupun Dia tahu apa yang ada dalam pikiran dan hati kita, tetapi kita masih mempunyai hak untuk mengutarakan suara hati kita kepada-Nya. TUHAN mengatakan “marilah, bicaralah kepada-KU, buatlah permintaan kepada-KU”, oleh karena itu kita datang untuk mengenal Dia dan Dia mengenal hati kita.

Di dalam Perjanjian Lama, 1 Samuel 1, Hana, istri dari Elkana mandul, Tuhan menutup kandungannya. Bertahun-tahun kondisinya tidak berubah, hatinya begitu pahit, kasih dari suaminya tidak cukup untuk mengobati kepedihannya. Dan berpuluh tahun Hana berdoa untuk hal yang sama, meminta anak. Setiap tahun ia ikut suaminya datang ke rumah Tuhan. Dengan hati yang begitu pedih, ia berdoa dan menangis, minta Tuhan memperhatikan sengsaranya. Hana berdoa seperti orang mabuk, bibirnya komat-kamit, tak terdengar suaranya. Ia mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan. Elkana, suaminya, sangat mencintai Hana, tapi itu tidak cukup, ia ingin menjadi “ibu”.

Hana mandul karena Tuhan menutup kandungannya, dan Hana mengerti kalau Tuhan berkenan ia dapat hamil, doanya begitu gigih bahkan ia berjanji anak yang kelak dilahirkan akan diserahkan untuk melayani rumah Tuhan sejak ia masih bayi.

Kita melihat bahwa *Hana mengerti bahwa penyebab ia mandul adalah Tuhan dan ia harus datang kepada-Nya*. Doanya tulus murni dari hati. Doa yang efektif adalah doa

yang gigih (*persistence*), ia meratap dengan kepahitan yang begitu dalam, ia berteriak agar Tuhan melihat jiwanya yang menderita. Tuhan mengabulkan doa Hana. Anaknya, Samuel, menjadi nabi yang Tuhan pakai untuk mengurapi Daud sebagai raja menggantikan Saul.

Doa harus keluar dari hasrat hati yang paling dalam. Aku teringat ketika anakku dinyatakan begitu lemah dan jantungnya bocor sehingga begitu sulit untuk minum susu, dokter menyatakan ia tidak akan bertahan bila keadaannya terlalu lemah, dan ia tidak mungkin dioperasi. Berbulan dan bertahun aku berlutut, berdoa, berteriak memohon belas kasihan-Nya. Aku bukan seorang pendoa syafaat yang hebat, tapi jiwaku berteriak, berkeluh kesah memohon supaya anakku hidup. Dan setiap hari aku bersyukur untuk setiap kehidupan yang Tuhan berikan kepada anakku. Tuhan menyembuhkan dia melalui operasi yang dilakukan pada umur delapan tahun. Doa kita menjadi begitu gigih ketika kita diperhadapkan dengan hidup dan mati. Saat kita merasa lesu dengan kemalangan kita, Ia membangunkan dan berjaga bagi kita. Ia juga menolong kita melihat seluruh aspek hidup kita yang salah meski kita tidak memintanya. Itu dilakukan-Nya bagi kepentingan kita, supaya kita terus-menerus memohon kepada-Nya, dan iman kita ditopang oleh kasih setia-Nya.

BAGAIMANA KITA HARUS BERDOA

- **Doa harus dimulai dengan rasa hormat dan afeksi**

Alangkah indahnya bila kita mulai dengan sebuah **pengakuan, penyembahan, kekaguman**, bahwa tiada Allah lain selain TUHAN yang sudah menebus dan mengangkat kita dari kekelaman dosa, bahwa Tuhan sanggup melakukan segala sesuatu dan tidak ada rencana-Nya yang gagal. Masuk ke dalam percakapan dengan



Allah berarti kita berada di hadirat-Nya yang Mahakudus. Seluruh pikiran dan hati kita harus dibingkai dan dipenuhi dengan rasa hormat karena kita datang kepada Dia yang berkuasa dan berdaulat atas alam semesta serta hidup seluruh manusia di muka bumi ini. Tak ada seorang pun yang layak datang ke hadirat Allah; bapa-bapa patriakat berdoa dengan mengangkat tangan ke atas, mengingatkan betapa tak terhingga jarak antara kita dengan Allah Sang Pencipta dan Sang Penebus.

“Kepada-MU, ya TUHAN, kuangkat jiwaku.” (Mazmur 25:1)

Doa harus dipenuhi dengan afeksi dari hati dan pikiran kita, berarti kita juga **mengesampingkan pikiran-pikiran** yang dipenuhi dengan kesibukan, pekerjaan, dan lain-lain, dan mencoba fokus agar jiwa kita dipenuhi dengan iman bahwa Ia mendengar doa kita. Seringkali kita tidak dapat fokus ketika berdoa, doa kita begitu kering. Kita harus mengerti bahwa keinginan dan keluh kesah kita itu menjadi hak Allah untuk bekerja dan membentuk kita.

“Bukankah Engkau, ya TUHAN, dari dahulu Allahku, Yang Mahakudus?” (Habakuk 1:12)

Sikap tubuh juga menjadi bagian penting dalam berdoa, karena **sikap tubuh mencerminkan sikap hati**. Kekaisaran Tiongkok mengharuskan rakyat atau para pembesarnya menghadap Sang Kaisar dengan cara berlutut, orang Jepang membungkuk ketika menghadap Kaisar, para prajurit memberi hormat dengan berdiri tegak ketika Sang Jendral memeriksa barisan, dan tak ada seorang pun yang berani menghadap Presiden dengan sikap tubuh yang seenaknya. Bagaimana dengan kita? Apakah kita mempunyai sikap hormat ketika kita datang menghadap Dia yang Mahamulia dan Mahakudus, Raja di atas segala raja? Sikap bertelut dan mata dipejamkan bertujuan agar kita dapat fokus kepada Bapa di surga. Berlutut menggambarkan sikap hati yang penuh hormat. Bagi mereka yang sudah tua atau tidak dapat berlutut mereka dapat tetap menjaga sikap tubuh mereka untuk menghormati Allah di dalam doa. Dalam kebaktian di gereja kita berdoa dengan berdiri, menyatakan sikap hormat kita kepada Allah Tritunggal.

- **Harus ada pengakuan dosa dan pengucapan syukur**

Elemen penting yang selalu ada didalam doa kita adalah **pengakuan dosa**, meski dosa kita sudah diselesaikan di atas kayu salib, baik dosa yang di belakang, yang sekarang, dan yang akan datang. Tetapi, kita tetap berada dalam proses pengudusan melalui pekerjaan Roh Kudus, dan kita harus tahu bahwa Allah yang Mahakudus tidak mempunyai toleransi dengan dosa atau kesalahan yang paling kecil sekalipun, baik dalam pikiran maupun tindakan kita. Oleh karena itu, kita harus setiap kali memohon pengampunan atas kesalahan-kesalahan kita yang masih sering terjadi dalam perjalanan hidup kita. Dalam hal ini kita harus membedakan antara pertobatan yang dimotivasi karena ingin lari dari akibat yang terjadi, atau pertobatan yang sungguh-sungguh (*genuine*) yaitu pertobatan bukan hanya takut akan hukuman tetapi dengan penyesalan yang dalam.

Lalu aku mengarahkan mukaku kepada Tuhan Allah untuk berdoa dan bermohon, sambil berpuasa dan mengenakan kain kabung serta abu. Maka aku memohon kepada TUHAN, Allahku, dan mengaku dosaku, demikian: "Ah Tuhan, Allah yang Mahabesar dan dahsyat, yang memegang Perjanjian dan kasih setia terhadap mereka yang mengasihi Engkau serta berpegang pada perintah-Mu! Kami telah berbuat dosa dan salah, kami telah berlaku fasik dan telah memberontak, kami telah menyimpang dari perintah dan peraturan-Mu...". (Daniel 9:3-4)

Doa Daniel dimulai dengan penyembahan, pengakuan akan TUHAN Allah yang Mahabesar, sebuah ekspresi dari penyembahan. Kemudian diikuti dengan pengakuan dosa, bahwa betapa Israel dan dirinya telah menyimpang dari perintah dan peraturan Tuhan, ia memohon pengampunan.

Dan doa tersebut ditutup dengan sebuah kalimat yang menunjukkan kerendahan hatinya:

"Ya Tuhan, sesuai dengan belas kasihan-Mu, biarlah kiranya murka dan amarah-Mu berlalu dari Yerusalem,... . dengarkanlah, ya Allah kami, doa hamba-Mu ini dan permohonannya, dan sinarilah tempat kudus-Mu yang telah musnah ini dengan wajah-Mu, demi Tuhan sendiri. Ya Allahku, arahkanlah telinga-Mu dan dengarlah, bukalah mata-Mu dan lihatlah kebinasaan kami ... sebab kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu bukan berdasarkan jasa-jasa kami, tetapi berdasarkan kasih sayang-Mu yang berlimpah-limpah." (Daniel 9: 16-18)

Daniel hidup dalam kelimpahan penyertaan Tuhan. Ia berada dalam ancaman dan sekaligus juga kenikmatan hidup sebagai seorang pejabat tinggi Kerajaan Babilonia dan Persia. Di tengah kelimpahan materi dan jabatan, ada hal yang tidak bisa memuaskan jiwanya, jiwanya mengerti penyebab penderitaan bangsanya, penderitaan oleh karena tidak dapat datang ke Bait Allah yang sudah hancur, penderitaan kehilangan hadirat Allah, penderitaan karena Tuhan memalingkan wajah-Nya. Mereka seperti ditinggalkan oleh Allah Israel. Dalam doa Daniel itu kita belajar bahwa **tidak ada tempat untuk menyombongkan diri, kebenaran hanya ada di dalam Allah, pengharapan dan iman mengalahkan ketakutan, dan juga belajar akan penyangkalan diri.** Motivasi Daniel berdoa bukanlah semata untuk dirinya sendiri tetapi untuk kepentingan umat Tuhan. Memohon pengampunan dari Allah sangat penting bagi jawaban sebuah doa. Kasih setia Allah adalah dasar permohonan doa Daniel.

Kita sering menyalahkan keadaan, situasi, dan memohon seluruh kesulitan TUHAN angkat secepat mungkin. Kita lupa bahwa kita hidup di tengah bangsa yang beragam, dengan dosa dan perlawanan kepada Allah; seluruh akibat dari perbuatan pemimpin

masyarakat --dan diri kita termasuk di dalamnya-- menghasilkan berbagai macam masalah dalam keluarga dan profesi kita. Hidup kita tidak ada bedanya dengan Daniel, kita ada di tengah tawaran dunia yang menjanjikan *glamour* dan materi; masyarakat yang hedonis. Masihkah kita berdoa seperti Daniel berdoa, dengan afeksi, untuk menahan kita masuk kepada kenikmatan yang semu? Yang membedakan kita dengan Daniel adalah Daniel berdoa agar Tuhan tidak memalingkan wajah-Nya dari umat-Nya karena mereka kehilangan sebuah ibadah, sedangkan kita masih terus dapat merayakan Sabat bersama saudara-saudara seiman kita, datang ke gereja TUHAN, berbakti, dan makan minum perjamuan TUHAN.

- **Berdoa harus dalam Nama Tuhan Yesus**

Tidak ada seorang pun layak datang dengan dirinya sendiri menghadap hadirat Allah, Bapa yang di surga. Manusia mati jika berhadapan dengan Allah yang Mahakudus.

Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu. (Yesaya 64:8)

Ini adalah doa yang benar, "Tuhan, Engkau yang membuat kami, Engkau memberikan kami hidup. Kami dipersatukan dengan Anak-Mu yang Kau kasihi Tuhan Yesus." Oleh karena itu Yesus Kristus diberikan kepada kita sebagai pembela, dan pengantara (mediator) kita dengan Allah Bapa. Para rasul mengajarkan kepada kita, bahwa kita datang kepada takhta kasih karunia, dan kita dapat menemukan anugerah-Nya untuk mendapatkan pertolongan pada waktunya.

"... dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak." (Yoh 14: 13)

Pada zaman Musa, kedua belas suku Israel berdiri mengelilingi di luar Kemah Suci, hanya ada satu imam yang boleh masuk. Imam itu sebagai perantara mereka, ia memikul beban, membawa korban, dan memohon pengampunan untuk mereka semua. Tuhan Yesus masuk ke Kemah Suci, membawa darah-Nya sendiri, sebagai Perantara bagi kita, orang percaya. Kita tidak pernah bersih sepenuhnya, tapi percikan darah Yesus membersihkan kita sehingga kita dapat memanggil Nama Allah Bapa dengan perantaraan Tuhan Yesus. Ketika kita berdoa, kita berdoa kepada Allah Bapa di surga, dan kita dapat mempunyai perasaan dekat. Pemberian Allah Bapa yang terbesar adalah Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal. Oleh karena itu, masihkah kita memiliki keinginan lain yang lebih besar daripada Kristus bagi kita?

Doa kita bukanlah sebagai kekuatan magic supaya seluruh permintaan kita dikabulkan. Doa yang hanya diperuntukan bagi kepentingan diri sendiri, memanjakan diri, mengagungkan diri lalu mengatas namakan Tuhan Yesus, adalah sebuah doa yang sia-sia. Dalam beberapa gereja, jemaat diajar untuk memanggil nama Tuhan Yesus, lalu meminta dan meng-klaim hak-nya maka pasti dikabulkan. Ini adalah doa yang sia-sia, karena doa sesungguhnya adalah tindakan penyembahan dan pengucapan syukur, yang didasarkan atas pemberian tiada taranya yaitu pengampunan dosa dan Seorang Pengantara (Mediator) yaitu Kristus Yesus . Melalui Nama-Nya sebagai Pengantara, kita diajar berdoa dengan memanggil, "Abba" --"Bapa"-- sebagai

ekspresi ibadah dan hormat yang sangat dalam kepada Allah Bapa di surga, sehingga kita dipenuhi dengan rasa aman dan percaya, bahwa IA adalah sumber yang tak terhingga bagi jiwa kita, jiwa kita tenang seperti berbaring di padang yang berumput hijau.

- **Doa bukanlah untuk mendapatkan semua yang kita inginkan, tetapi tentang pemenuhan kehendak Tuhan**

Di Pittsburg, seorang anak muda mantan instruktur kelautan, hidup sebagai seorang pemabuk, mulutnya kotor penuh caci maki, keras kepala, apatis, dan hidupnya berantakan. Suatu hari ia datang pada seminar doa Business Man dari Dr. Samuel Shoemaker, pendiri Pittsburg Experiment Organization. Dalam seminar itu Dr. Sam menjelaskan bahwa doa mengubah jiwa kita, dan suatu aktivitas rutin mendisiplin diri. Ia lalu menantang setiap peserta seminar untuk berdoa minimum lima belas menit setiap hari mulai dari hari itu selama 30 hari. Mereka harus berdoa untuk pergumulan mereka dalam business, keluarga, dan setiap aspek kehidupan mereka. Mereka juga harus mendoakan musuh-musuh mereka dan orang-orang yang mereka benci setiap pagi dan malam tanpa henti, selama 30 hari. Tiba-tiba anak muda ini berdiri dan berteriak, "Hei! Siapakah Anda, bagaimana engkau dapat menjamin bahwa dengan doa hidup aku berubah? Anda membicarakan yang tidak masuk akal." Dr. Shoemaker berjalan kepada anak muda ini dan menantang dia, "Hei anak muda, kalau engkau benar-benar mendisiplinkan jiwamu untuk berdoa selama 30 hari bagi kesulitan hidupmu yang porak poranda dan untuk musuhmu, maka kembalilah kamu ke tempat ini, jika kamu telah berubah. Hari

ini aku menantang kamu, berdoa agar Tuhan Yesus mengampuni kamu. " Anak muda ini bernama Don James, 30 hari kemudian ia datang kembali menerima Tuhan Yesus menjadi Tuhan dan Juruselamatnya pribadi. Tuhan mengubah jiwanya, pikirannya, hatinya, dan memakai Don sebagai Hamba Tuhan yang menginjili para pemabuk; dan melalui Don, banyak jiwa datang kepada Kristus. Don menyerahkan seluruh hidupnya sebagai pendeta dan penginjil. Ia menjadi Director of Pittsburg Experiment Organization, dan ia meninggal dalam umur 42 tahun. **Sudahkah kita berdoa supaya kita menjadi alatnya, yang begitu kecil, di tangan DIA yang Mahabesar dan Mahakudus?**

"Ya Tuhan ALLAH, tolonglah kami saat ini untuk kami dapat menyembah-Mu, Terpujilah nama-Mu yang telah memisahkan kami dari dunia ini. O, Tuhan, kiranya Engkau menutup pintu dunia ini bagi kami sehingga kami dapat melupakan kepentingan kami. Berikan kami kemampuan untuk bangkit menolak yang ditawarkan dunia ini, dan bebaskan kami dari segala hal yang mengikat kami, yang membuat kami jauh dari Engkau. Daya tarik dunia ini begitu besar, tetapi tangkaplah kami dengan belas kasihan-Mu dan kasih karunia-Mu".
(Charles Spurgeon)

(MSantoso)

Pujilah Tuhan, Hai Jiwalku

Oleh: Pdt. DR. Billy Kristanto

Keindahan Musik Hymne



Banyak orang berpendapat segala sesuatu yang tua pasti usang dan ketinggalan zaman, kesegaran hanya dapat diperoleh melalui sesuatu yang baru. Sebagai orang percaya, kita tidak dapat menerima *premise* tersebut, karena Firman Tuhan di Alkitab pun sebenarnya juga sangat tua, namun senantiasa segar dan tidak pernah membosankan. Demikian pula barang-barang yang berkualitas biasanya ditandai dengan satu karakteristik umum yaitu barang tersebut tidak akan mudah ditelan oleh zaman. Maka kita sering mendengar perkataan “waktu adalah salah satu penguji yang paling baik”. Ini berlaku secara umum, termasuk dalam seni dan musik.

Salah satu warisan Gereja Tuhan yang sangat berharga adalah **musik-musik hymne**, yang sampai saat ini terus menjadi berkat bagi kekristenan, bahkan menjadi sarana yang efektif untuk memberitakan Injil bagi mereka yang belum percaya. Musik jenis ini memiliki ciri khas serta keunikan tertentu yang bagi kita, orang-orang yang hidup di zaman sekarang ini, bisa banyak belajar. Keindahan itulah yang menyebabkan sekalipun umurnya sudah ratusan tahun, namun zaman yang senantiasa berubah tidak sanggup menggesernya begitu saja. Tentu musik hymne bukanlah satu-satunya cara dan sarana yang melaluinya Tuhan dapat bekerja dan memberkati Gereja-Nya, tetapi musik ini memang memiliki kelebihan tersendiri, yaitu **prinsip-prinsip yang sebenarnya berasal dari firman Tuhan**.

Sudah sejak zaman Reformasi, Luther menggunakan musik-musik hymne untuk menyebar-luaskan ajaran reformasi di Jerman, dan pengaruhnya tidak sedikit. John dan Charles Wesley, yang banyak dipengaruhi oleh Luther, meneruskan tradisi ini. Selanjutnya pada masa kebangunan rohani, musik-musik hymne banyak dipergunakan untuk menyaksikan kisah pertobatan pribadi di dalam Kristus.

Apa keunikan musik hymne?

HYMNE SEBENARNYA MERUPAKAN TURUNAN DARI KITAB MAZMUR

Kitab Mazmur merupakan salah satu kitab yang paling banyak berbicara tentang pergumulan hidup pribadi, lalu bagaimana manusia dalam berbagai macam situasi hidupnya itu berelasi dengan Tuhannya yang hidup. **Sebagaimana Mazmur, hymne banyak menceritakan tentang pergumulan hidup seseorang, yang tidak selalu di atas, tidak selalu kuat, tidak selalu sukacita.**

Di zaman kontemporer yang kita selalu ingin langsung mendapat konklusi serta jawaban akhir dalam segala sesuatu, hymne dapat menjadi warisan sangat berharga. Sekalipun umurnya sudah tua, ia tetap berbicara dan mengajarkan prinsip-prinsip penting yang pada zaman ini sudah sangat ditinggalkan. Kadang kala kita sulit untuk menghargai musik jenis ini dan menganggapnya sebagai jenis lagu yang terlalu sulit. Penyebabnya



bisa jadi karena kehidupan kita memang kurang bergumul sehingga ketika kita menyanyikan kata-katanya, kita tidak dapat melihat kekayaan pergumulan hidup sang penulis yang dia ekspresikan melalui hymne tersebut. Seolah teks-teks tersebut hanya cocok bagi para misionaris dan raksasa-raksasa iman yang pengalamannya 'heroik'; sedangkan bagi kita, orang Kristen biasa-biasa saja (*mediocrites*), tampaknya lagu-lagu tersebut melampaui realita hidup kita.

Sekali lagi, ini dapat disebabkan karena kita memang cenderung kurang bergumul sehingga pengalaman hidup kita juga miskin. Kita selalu berharap segala sesuatu dapat diperoleh melalui kursus kilat, inilah pengaruh budaya kontemporer yang sangat kuat. Tetapi, kehidupan Kristiani yang kaya dan utuh tidak dapat ditempuh dengan jalan demikian. Menyanyikan hymne-hymne dapat mendorong dan mendorong kita untuk menjadi orang Kristen yang bergumul, sebagaimana penulisnya juga adalah orang yang bergumul.

BAIT-BAIT HYMNE ADALAH STRUKTUR ALKITABIAH

Pada umumnya hymne-hymne terdiri dari beberapa bait (*3 bait atau lebih*), dan di antaranya ada refrain (*reff.*) yang sama. Ini sebenarnya merupakan struktur alkitabiah yang sangat indah! Mari kita bandingkan dengan Mazmur 136, Di situ kita mendapati struktur yang sama!

*Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik!
Bahwasanya untuk selama-lamanya
kasih setia-Nya.
Bersyukurlah kepada Allah segala allah!
Bahwasanya untuk selama-lamanya
kasih setia-Nya.
Bersyukurlah kepada Tuhan segala tuhan!
Bahwasanya untuk selama-lamanya
kasih setia-Nya.
Kepada Dia yang seorang diri melakukan
keajaiban-keajaiban besar!
Bahwasanya untuk selama-lamanya
kasih setia-Nya.*

Terlihat dalam Mazmur 136, ayat b yang menjorok ke kanan selalu sama teksnya yaitu “*bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*”. Ini semacam refrain yang biasa kita nyanyikan dalam hymne-hymne yang kita kenal sekarang. Apakah ada pengulangan di situ? Ya! Apakah ini monoton? Tidak.

Dalam prinsip psikologi musik, *monotony* adalah suatu prinsip yang bersifat merusak dan dapat membawa orang ke dalam semacam suasana *trance*, keadaan terhipnotis, semacam ‘fly’ (sayangnya banyak musik kontemporer yang menggunakan prinsip serta elemen ini untuk mendapatkan daya tarik bagi para pendengarnya yang tidak menyadari bahaya tersebut). Prinsip *monotony* ini yang juga dipergunakan dalam kata-kata mantra yang diulang-ulang. Di zaman kontemporer kita pun jelas menghadapi budaya ini dengan berkembangnya New Age Movement, praktek-praktek meditasi, *positive thinking*, dsb. yang menggunakan prinsip yang sama. *Monotony* adalah pengulangan tidak berguna, merusak, dan tidak alkitabiah.

Perhatikan bedanya dengan Mazmur 136, yang strukturnya diterapkan pada musik-musik hymne. Setiap ayat yang kita baca mengalami progresi (kemajuan) pengertian dan penghayatan, sehingga setiap kali kita menyanyikan refrain-nya pada ayat b tidak terjadi *monotony*. Setiap kali kita menyanyikan bagian refrain, ada alasan yang semakin lama semakin limpah yang membuat kita mengatakan “*bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya*”. **Pengulangan di sini bukan sekedar pengulangan biasa, melainkan satu pengulangan yang terus mengalami kemajuan (progress), baik dalam pengertian maupun penghayatan.** Agak disayangkan, jika banyak nyanyian gerejawi kontemporer sekarang lebih suka hanya menyanyi refrain-nya saja, yang terjadi

di situ sebetulnya semacam *monotony*. Memang, sekali lagi, kita lebih suka iman konklusi, jawaban akhir, tanpa mau mengetahui bagaimana jalan pergumulan menuju ke kalimat iman itu. Pada abad ke 16, Isaac Watts dari Southampton menggubah Mazmur 136 menjadi hymne yang begitu indah:

*Give thanks to God most high, The universal Lord
The sov'reign King of kings, and be His grace adored.
His power and grace are still the same;
And let His name have endless praise.
He sent His only Son, to save us from our woe,
From Satan, sin, and death, and every hurtful foe.
His power and grace are still the same,
And let His name have endless praise.*

*Bersyukurlah kepada Allah yang Mahatinggi,
Tuhan atas alam semesta
Raja atas segala raja yang bertakhta, dan
anugerah-Nya dipuja
Kuasa dan anugerah-Nya tetap sama
Dan terpujilah nama-Nya untuk selama-
lamanya
Dia mengirim Anak-Nya yang tunggal,
menyelamatkan kita dari kutuk
Dari setan, dosa, dan maut, dan dari
setiap musuh yang menyakiti
Kuasa dan anugerah-Nya tetap sama
Dan terpujilah nama-Nya untuk selama-
lamanya*

Struktur seperti Hymne Mazmur 136 itu sebenarnya juga merupakan model pembentukan yang Tuhan kerjakan dalam hidup kita, bagaimana Dia mentransformasi kita, mengubah kita menjadi anak-anak Tuhan yang semakin menyerupai Dia. Iman kita harus terus bertumbuh, demikian juga halnya dengan pengenalan serta pengertian kita akan firman Tuhan, semakin lama harus semakin dalam, semakin luas, semakin diperkaya. Jika 3 tahun yang lalu kita membaca Khotbah di Bukit, harusnya ada yang berbeda dengan saat ini ketika kita membacanya kembali (sekalipun Matius 5

tidak pernah berubah teksnya). Dan demikian pula 3 tahun yang akan datang waktu kita membaca teks Kitab Suci yang sama, harusnya mengalami kemajuan. Jika tidak ada kemajuan, berarti kerohanian kita mandek dan itulah *monotony*, ulang-ulang yang tidak ada kemajuan. Kita rindu agar setiap orang kristen terus mengalami pembaharuan dan hidupnya semakin diperkaya oleh Tuhan, sehingga kita terus memancarkan berkat itu kepada orang-orang yang kita jumpai.

MEMUJI TUHAN DENGAN ROH DAN AKAL BUDI

Sebagaimana diajarkan oleh Paulus dalam surat 1 Korintus 14:15, "Aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku." *Singing with spirit and mind.*

Beberapa orang lebih suka menyanyi dan memuji Tuhan hanya dengan roh, sementara akal budinya tidak terlibat. Sementara orang yang lain lebih suka menyanyi dan memuji dengan akal budi, tapi rohnya tidak terlibat. Kedua-duanya tidak benar. Mengapa lagu-lagu hymne ketika dinyanyikan kadang menjadi sangat tidak menarik dan membosankan? Karena sebagian orang sudah terbiasa menjadikan kebenaran sebagai konsumsi intelektual semata, tanpa keterlibatan hati, emosi dan afeksi; sementara sebagian yang lain lagi rupanya tidak suka menyanyi dan memuji dengan akal budi, karena mereka berpendapat akal budi justru akan menghalangi pekerjaan Roh Kudus. Keduanya bukanlah ajaran kekristenan!

Lagu-lagu hymne ini sangat baik karena melatih kita untuk menyanyi dan memuji, baik dengan roh dan penghayatan yang dalam, maupun juga pengertian dan pengenalan akan kebenaran. Perhatikan bahwa dalam bait-bait dari hymne terdapat tema-tema tertentu, yang kemudian kita menyanyikan refrain-nya. Alur teologis serta pesan yang hendak disampaikan begitu jelas, sehingga

kita tidak mungkin menyanyikannya tanpa berpikir dan mengerti. Ada lagu-lagu pendek yang saya pikir sangat baik dan menjadi berkat seperti "God is so good", atau lagu "Haleluya 12x", kedua lagu ini sangat indah. Namun tidak dapat disangkal bahwa kedua lagu tersebut kurang bersifat mengajar sebagaimana yang dimaksudkan Paulus. Diperlukan juga lagu-lagu yang panjang, dengan berita kebenaran yang padat dan limpah, karena sebagaimana diajarkan oleh Paulus, bahwa ibadah pada dasarnya harus bersifat membangun, meneguhkan, dan mendidik. Kita perlu keutuhan dalam khazanah lagu-lagu gerejawi kita, baik lagu yang membawa kita dalam sikap hati yang memuji dengan roh, maupun juga dengan akal budi.

Kita tidak anti lagu kontemporer (bahkan penulis sendiri menulis beberapa lagu), akan tetapi alangkah baiknya jika lagu-lagu gerejawi kontemporer itu lebih memperhatikan prinsip firman Tuhan, daripada lebih mengikuti prinsip duniawi, seperti *monotony*, meskipun sangat mungkin hal itu dilakukan dengan ketidak-sadaran dan ketidak-mengertian. Tuhan mengasihi kita, dan sudah menunjukkan prinsip-prinsip kebenaran di dalam firman-Nya. Kita harus bertekun untuk menggantinya dan kemudian menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam seluruh aspek hidup kita, termasuk seni dan musik.

Itulah keindahan musik hymne. Kita percaya, bagi banyak orang Kristen musik hymne tetap menjadi warisan berharga, yang sekalipun sudah menjadi lagu yang sangat tua, namun tetap memiliki relevansi yang tinggi dan kuasa untuk mentransformasi kehidupan orang Kristen kontemporer, bukan karena kehebatan lagu-lagu tersebut, ***namun karena lagu-lagu itu digubah dalam kerendahan hati dan ketaatan kepada prinsip-prinsip firman Tuhan. Apakah yang sanggup mentransformasi dunia ini kalau bukan Firman yang kekal?***

Tuhan memberkati dan menguduskan kita dengan kuasa firmanNya!

Bentangan putih menutupi pegunungan Himalaya laksana gunung kapas di atas dataran tinggi yang begitu indah dan cantik. Bukit-bukit menyembul kehijauan di antara hamparan salju. Tak terasa roda pesawat telah menyentuh daratan Kathmandu. Kami telah tiba di tanah yang begitu kami rindukan, NEPAL.

Di sini tidak ada supir taksi yang mengerumuni kami menawarkan jasanya seperti di Khamman, India. Bandara Khatmandu terasa lengang. Seorang teman dari INF (The International Nepal Fellowship) menjemput kami dengan sebuah mobil van hijau yang sudah tua. Kami harus menuju kota Pokhara yang terletak 200 km dari Kathmandu.

Perjalanan yang berkelok-kelok turun naik, dan mata kami seperti tidak pernah puas memandangi sekeliling kami. Pegunungan Himalaya kokoh berdiri, putih ditutupi salju. Angin berhembus pelan menghantarkan udara dingin di bulan September 1993. Di sebelah kiri kami, bukit yang tinggi tegak menjulang. Di sebelah kanan kami, 30 meter di bawah sana, mengalir Sungai Trisuli yang luas dan deras, suaranya terdengar bergemuruh seperti auman macan membelah lembah dan bukit menuju kota Pokhara. Betapa menakjubkan! Tak habis-habisnya kami memuji Tuhan melihat ciptaan yang begitu indah. Ada banyak bukit yang longsor karena Pokhara terkenal dengan curah hujan yang sangat tinggi, dan karena itu dibutuhkan 10 jam untuk mencapainya. Di seberang Sungai Trisuli, pegunungan Annapurna Himalaya sepanjang kurang lebih 53 km terbentang dari utara ke selatan, terdiri dari kurang lebih 30 barisan gunung setinggi 6000-7000 meter; salah satu yang tertinggi

mencapai 8091 meter di atas permukaan laut. Sepanjang perjalanan itu Sungai Trisuli terlihat begitu jernih dan deras mengalir, seperti aliran kuasa Roh Kudus memenuhi hati kami untuk melayani di Nepal.

“Tuhanku begitu luar biasa, siapakah kami sehingga kami boleh melayani di tempat ini?”

*Aku tidak tahu betapa anugerah Allah sangat menakjubkan,
Bagiku, Dia membentangkan,
Mengapa aku yang tidak layak, dikasihi oleh Kristus,
Ditebusnya daku bagi diri-Nya.*

*Tetapi aku tahu, kepada siapa aku percaya,
Dan aku dibisikkan,
Ia mampu membuat aku beriman,
Hanya kepada-Nya saja aku percaya.*

DIPERSIAPKAN MELALUI INDIA, KOTA KHAMMAN

Naomi dan Darren, keduanya bertemu pada umur 15 tahun, menyelesaikan SMA bersama, lalu melanjutkan ke bidang Fisioterapi, dan bekerja di Rumah Sakit Sydney. Mereka sama-sama rindu untuk melayani Nepal seperti Helen Roesevere melayani Congo selama 20 tahun. Mereka menikah pada tahun 1989 dan keduanya mempunyai kerinduan yang luar biasa untuk melayani Tuhan sebagai misionari, tapi mereka tidak mempunyai latar belakang pendidikan Teologi. Mereka harus belajar Teologi dulu selama tiga setengah tahun untuk dapat menjadi misionari. Tapi mungkinkah Tuhan mengutus mereka



MUSIM TERUS BERGANTI

KASIH SETIA TUHAN TETAP
SELAMA-LAMANYA

Perjalanan Misi dan Iman ke *Nepal, Himalaya*

sebagai tenaga profesional dalam pekerjaan misi? Saat itu belum ada internet, dan Naomi mencoba menghubungi beberapa badan misi, memberitahukan bahwa mereka ingin sekali melayani di Nepal dengan keahlian fisioterapi untuk anak-anak cacat. Di Sydney mereka selalu ikut persekutuan doa yang khusus untuk mendoakan misi di Nepal. Persekutuan doa ini sudah berlangsung 30 tahun. Di situ mereka bertemu para misionari yang sudah melayani Nepal dan dunia ketiga selama berpuluh tahun. Mereka berdua sadar, mereka hanyalah titik kecil dari pekerjaan Tuhan yang sangat besar.

Tapi Naomi dan Darrel terus berusaha menghubungi berbagai badan misi untuk dapat mempunyai kesempatan untuk melayani, di manapun Tuhan menempatkan mereka.

Tahun 1992, mereka menerima kabar bahwa ada sebuah gereja di Selatan India, kota Khamman, yang membutuhkan tenaga fisioterapi untuk anak-anak penderita polio. Tanpa berpikir panjang mereka menerima tawaran tersebut dengan visa India hanya untuk enam bulan. Tiket mereka hanya satu arah, Sydney ke India, dan tak ada tiket untuk pulang.





Pokhara City, Nepal

Dari Sydney pesawat mereka transit di Kuala Lumpur, lalu lanjut menuju India, dan mendarat di Bandara Hyderabad. Dari bandara masih 200 km lagi perjalanan menuju Khamman. Khamman adalah kota kecil disebelah timur Hyderabad, mereka tiba pada Maret 1993, panas terik, debu dan kotor. Sepanjang perjalanan terlihat seluruh tempat dipadati bermacam-macam orang dan mereka seperti semut bergerak. Darren juga kehilangan jam tangannya, kemungkinan dicuri waktu mereka berada di bandara yang dipenuhi manusia.

Perjalanan misi dimulai. Di Khamman mereka diberi satu ruangan di sebuah rumah tua yang seperti berumur ratusan tahun; atapnya banyak berlubang, antar kamar hanya dibatasi dengan sebuah tirai besar. Ketika musim hujan mereka harus menggeser kasur untuk mencari tempat kering menghindari air hujan yang masuk dari sela-sela atap yang bocor.

Adat istiadat di sana mengharuskan Naomi belajar mengenakan sari sepanjang 5 meter, dan tak satu pun yang berbicara dalam Bahasa Inggris; bahasa yang dipakai adalah Hindi, Tamil, Urdu, Bengali. Mereka harus belajar Bahasa Hindi. Pertama kali dalam hidupnya, Naomi menangis dan menangis, ia sangat depresi. Setiap hari Naomi juga harus bersama-sama para wanita, berdesak-desakan dalam antrean yang panjang, mengambil air bersih untuk minum. Ia harus berjalan melewati sawah sambil memikul ember-ember berisi air itu dengan sebatang kayu besar di pundaknya. Pekerjaan itu begitu berat, pundaknya memar-memar karena mengangkut air setiap hari. Akhirnya Naomi menyerah, ia merasa tidak mampu lagi, lalu Darren menggantikan pekerjaan mengambil air itu. Para wanita berbisik dan menertawakan Darren, karena di India laki-laki tidak mengambil air untuk masak, hanya wanita. Tapi Darren tidak peduli.



Di Khamman mereka melayani 100 anak-anak yang terkena polio, umumnya ditemukan di jalanan karena mereka dibuang oleh orang tuanya. Betapa menyedihkan karena mereka pun ciptaan Tuhan. Tuhan memelihara mereka melalui INF (International Nepal Fellowship, sebuah organisasi Kristen non-pemerintah yang terutama melayani kaum miskin dan marjinal). Mereka mendapat sumbangan penopang kaki sehingga dapat berjalan.

Bulan Juni di India sangat panas, suhu udaranya mencapai 45 derajat Celcius. Sungguh jauh berbeda dibandingkan dengan Sydney, kota yang sejuk dengan air bersih yang cukup. Di sini mereka harus berhati-hati soal air minum; airnya kotor sehingga harus disaring berkali-kali. Ketika sedang membandingkan Khamman dengan Sydney, tiba-tiba Naomi sadar, Tuhan tidak mau ia membandingkan karena Tuhan mengasihi anak-anak di India sebagaimana Ia mengasihi anak-anak di Sydney.

Mereka harus sepenuhnya bergantung kepada kekuatan Kristus. Di sini semuanya begitu sulit dan sangat kotor, baik air, tempat tinggal, maupun makanan, karena rata-rata mereka makan dengan tangan langsung. Tapi firman Tuhan dalam Habakuk seperti menguatkan mereka, kekuatan Tuhan menopang mereka sehingga mereka tidak terkena diare ataupun malaria.

“Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bah-

an makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.” (Habakuk 3:17-18)

Ketika Tuhan memberikan Munna, keponakan seorang pendeta Kristen di Khamman yang bisa berbahasa Inggris, Darren dan Naomi seperti diberikan lilin terang, sekarang semuanya begitu mudah. Munna sangat cekatan dan dia menjadi penterjemah bagi Darren dalam melayani anak-anak penderita polio. Munna juga mengajarkan Darren dan Naomi Bahasa Hindi. Hal lain yang sangat menghibur mereka adalah ketika Kepala Suku dusun tersebut menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya. Injil berbicara di tengah kegelapan Khamman. Khamman adalah tempat Tuhan melatih Darren dan Naomi selama enam bulan untuk belajar mengasihi anak-anak India dan orang-orang Hindi, belajar bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Khamman adalah “persiapan” bagi pelayanan di Nepal.

AJAIBLAH TUHAN, KAU SANGGUH HERAN

Pokhara di Nepal adalah sebuah kota kecil dengan penduduk kurang lebih 100 ribu keluarga, terbentang di lembah pegunungan Himalaya. Sungai Seti Kola (Sungai Putih) terletak di bagian atas lembah tempat kantor pusat INF berada, dan lebih jauh sedikit terdapat INF Green Pastures Hospital (rumah sakit untuk



Green Pasture – Lepra Centre Pokhara, Nepal, Doakan Pelayanan INF

penderita kusta/ lepra) dan Western Regional Hospital (WRH).

Bagi Naomi dan Darren tinggal di Mess INF Pokhara begitu menyenangkan, udaranya sangat sejuk dan pemandangan begitu indah. Selama 3 bulan mereka belajar Bahasa Nepal. Sepeda menjadi kendaraan mereka sehari-hari. Bila turun hujan, mereka harus mendorong sepeda itu karena tanah yang becek dan berlumpur. *Bijuli* (listrik) akan mati pada jam 6 sore atau jam 8 malam sampai pagi, sehingga bisa dibayangkan gelapnya jalan yang harus dilalui bila mereka pulang malam hari. Tidak ada air panas. Penduduk terbiasa mandi di pancuran bahkan pada musim dingin sekalipun.

Setiap hari mereka sarapan jam 10 pagi dengan menu yang selalu sama, nasi ditambah sup lentil (*Dal bhat*) atau kari

sayur; seminggu sekali ada kari ayam. Makan kedua adalah jam 7 malam dengan menu hampir sama.

Darren dan Naomi tinggal bersama sepasang suami istri Aama. Istri-istri bekerja dari pagi sampai malam. Mereka menanam padi, memotong rumput untuk sapi-sapi mereka, dan memeras susu yang sebagian kemudian dijadikan yogurt. Anak-anak perempuan sudah dinikahkan pada umur delapan tahun. Pada bulan Desember, Darren sudah mulai bekerja di Rumah Sakit WRH. Para pasien umumnya menderita typhus, kolera, TBC, tetanus, digigit ular, dan luka bakar. Mereka sangat miskin dan sering menolak dibawa ke rumah sakit.

Penduduknya beragama Hindu. Sulit untuk mengabarkan Injil di kota ini, tetapi Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya dengan cara

yang luar biasa. Seorang pasien bernama Mukti, kecelakaan dan lengannya harus diamputasi. Ia kehilangan banyak darah. Orang Nepal menolak untuk menjadi donor darah karena mereka percaya darah adalah jiwa mereka, memberikan darah berarti memberikan sebagian dari jiwa mereka. Ketika Darren membujuk sahabat Mukti untuk menjadi donor, ia takut dan mencoba menolak. Tapi orang ini melihat Darren juga menjadi donor bagi Mukti, yang kebetulan golongan darahnya sama. Melihat Darren memberikan darahnya, maka sahabat Mukti ini hatinya tergerak, dan ia pun mau menjadi donor. Mukti tertolong, ia hidup. Ketika Mukti mulai membaik, ia heran mengapa Darren dan sahabatnya mau memberikan darah mereka. Darren menjelaskan tentang “Kristus terlebih lagi memberikan seluruh darah-Nya untuk penebusan bagi umat-Nya, sehingga mereka ditebus dari hukuman dosa mereka.” Saat itulah Tuhan membuka hati Mukti, ia begitu heran dan mau mendengar tentang Kristus. Bagi orang Hindi tidak ada pengampunan dosa, yang ada hanyalah harus berbuat baik supaya titisan berikutnya mempunyai hidup yang lebih baik. Mukti menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Sejak itu ia belajar membaca Alkitab dengan rajin dan mengikuti pemahaman Alkitab. Mukti kehilangan lengannya tetapi ia menerima yang paling berharga yaitu Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

INF Green Pasture, rumah sakit penderita lepra/ kusta, dihuni oleh anak-anak yang terbuang, salah satunya adalah Shankar. Shankar kena penyakit kusta pada umur delapan tahun, dan ibunya telah meninggal. Ayahnya tidak mau mengurus Shankar dan kakaknya yang berumur 10 tahun, mereka

dibuang. Mereka kemudian ditemukan oleh INF dan dirawat di Green Pasture. Tiap Selasa pagi Green Pasture mengadakan Pemahaman Alkitab, dan Shankar serta kakaknya berada di sana. Mereka menyanyi, membaca Alkitab, dan berdoa. Hampir sebagian besar pasien ikut dalam persekutuan ini. Shankar bersaksi bahwa ia bersyukur terkena kusta, karena melalui penyakit kustanya ia bertemu Tuhan Yesus; kalau ia tidak terkena kusta, ia tidak akan pernah tahu betapa besar Tuhan Yesus mengasihinya. Ketika Chandra yang juga terkena lepra membacakan sebuah ayat, itu sangat menyentuh hati Darren:

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi.

... “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia ... Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi ; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” (Wahyu 21: 1-4).

Seketika suasana hening, anak-anak itu melihat pada kaki dan tangan mereka, hampir tidak ada jari, luka menganga dan kebas, kusta menyebabkan kelumpuhan syaraf pada tangan dan kaki mereka, fisioterapi harus dilakukan agar mereka dapat belajar menggerakkan tangan dan kaki mereka. Keadaan itu membuat mereka tidak layak untuk keluar ke jalan, ditolak, bahkan untuk mendapatkan makanan pun mereka tidak layak. Mereka seperti dikutuk oleh masyarakat. Di dalam Green Pasture INF

Lepra Hospital, mereka bertemu Kristus, ditebus menjadi anak-anak Allah. Darren melihat mereka meneteskan air mata. *Amazing Grace*, Sangat Besar Anugerah-MU, Ya TUHAN.

MUSIM BERGANTI SEBAGAIMANA SUKACITA NAOMI

Tak terasa pernikahan Naomi dan Darren sudah menginjak tahun kelima, dan belum ada tanda-tanda Naomi hamil. Hal ini membuat Naomi sangat gelisah, apakah ia mandul seperti Sara? Mereka mulai berdoa untuk itu karena sekarang mereka rindu akan hadirnya seorang bayi. Dalam persekutuan doa INF, saudara-saudara seiman juga mendoakan agar Tuhan memberikan anak kepada Naomi. Hari itu bulan Juni tahun 1993, Naomi ingat bahwa Darren berteriak bahwa mereka akan segera punya bayi tahun depan karena Tuhan menjawab doa mereka. Dan beberapa bulan kemudian benar-benar Tuhan menjawab doa mereka, Naomi hamil. Pada tanggal 24 Juni 1994, Naomi dalam keadaan hamil tua menemani Darren pergi ke kota naik skuter pinjaman dari teman untuk melihat pertandingan final *rugby*. Jam 10 malam mereka kembali pulang. Mereka harus melewati danau, jembatan, dan sawah, sementara hujan turun sangat deras. Tanah menjadi becek berlumpur sehingga mengharuskan Darren mendorong skuternya karena roda tidak bisa berputar. Naomi mulai seperti sulit bernapas karena ia merasa perutnya kontraksi. Ia sangat takut kalau-kalau harus melahirkan di tengah sawah pada malam yang gelap itu. Tetapi akhirnya mereka sampai di rumah dengan keadaan basah kuyup. Segera Darren berangkat lagi memanggil bidan orang Nepal

untuk memeriksa Naomi. Ternyata pembukaan masih kecil, tapi perut Naomi kontraksi seakan waktu melahirkan sudah dekat. Keputusan harus diambil, Darren meminjam mobil untuk membawa Naomi ke Western General Hospital (WGH). Tempat persalinan di WGH seperti barak. Tempat tidur berderet dipenuhi ibu-ibu Nepali yang akan melahirkan, dan keluarga mereka ramai-ramai duduk di lantai mengelilingi tempat tidur. Dapat dibayangkan gaduhnya suasana di tempat itu, berisik dengan suara keluarga-keluarga Hindi yang menunggu persalinan. Sudah 40 jam Naomi di ruang persalinan itu tetapi belum ada tanda-tanda akan segera melahirkan walaupun kontraksi kandungannya terus berlangsung dan Naomi harus keluar masuk toilet yang sangat tidak memadai. Darren terus menghubungi persekutuan doa INF Sydney, untuk berdoa bagi Naomi. Tiba-tiba Wendy mendapatkan ide untuk melahirkan di rumahnya yang dekat dengan rumah sakit. Mereka lalu membawa Naomi ke sana. Di rumah Wendy ada toilet yang dapat duduk, Naomi merasa nyaman berada di kamar sendirian dan kontraksi mulai makin dekat jaraknya. Mereka hanya dapat berdoa agar Naomi dapat melakukan persalinan normal. *“Selamatkanlah dengan tangan kanan-Mu, dan jawablah aku, ya Tuhan” (Mazmur 108:6).*

Hari Selasa pagi, tanggal 27 Juni 1995, Stephen lahir dengan berat badan 1,9 kg, sangat kecil, rambut pirang, ia seperti kelinci kecil yang kurus. Naomi membungkusnya dengan selimut tebal untuk menghangatkan. Di Sydney, rumah sakit mempunyai kotak penghangat bayi untuk dimasukkan ke dalamnya, tapi rumah sakit Pokhara tidak ada. Stephen terlalu kecil untuk disusui,



Green Pasture Nepal – Doakan anak-anak ini

sehingga Naomi men-sterilkan segala peralatan dan memberikan si bayi minum perlahan dari sendok teh kecil, siang dan malam tanpa henti, sedikit demi sedikit untuk menghangatkan badannya.

Stephen tumbuh dengan cepat dan sehat. Teman-teman ibu Nepali setiap hari membawakan ayam, biskuit, dan sayuran untuk Naomi dan Stephen. Mereka adalah ibu-ibu yang mempunyai hati hangat dan penuh kasih seperti saudara sendiri. Naomi dan Darren bersyukur berada di tempat ini. Dengan segala keterbatasan tempat dan peralatannya, mereka melihat penyertaan dan pemeliharaan Tuhan. Ketika Stephen berumur 9 bulan, Darren dan Naomi membawanya *trekking*, menuruni lembah dan tidur di tenda. Stephen dibungkus dengan selimut tebal dan di setiap kampung yang

mereka lewati, anak itu seperti bayi ajaib yang digendong oleh ibu-ibu Nepali.

Waktu berjalan cepat, 3 tahun sudah berlalu dan visa mereka telah habis masa berlakunya. Bulan September 1996 Naomi dan Darren harus kembali ke Sydney meninggalkan Pokhara yang sudah menjadi rumah kedua mereka. Di situ Naomi bergaul dengan ibu-ibu, ia diterima sebagai seorang ibu Nepal putih, menjadi bagian dari tetangga dan hidup bersahabat dengan ibu-ibu Nepali.

Ada seorang hamba TUHAN yang sangat setia dalam pekerjaan misi dan mereka sangat menguatkan iman Naomi, Pdt. Resham dan istrinya Sita. Ia adalah pendeta Naomi di gereja Pokhara. Resham

sebelumnya seorang pendeta Hindi, setelah mengenal Kristus ia sangat haus membaca Alkitab. Ia kemudian menjadi pendeta Kristen yang berjuang menginjili orang-orang Hindi di Nepal bahwa pengampunan dosa hanya melalui Kristus. Ia berjalan beratus kilometer memberitakan kasih Kristus, tidur di tengah tanah lapang diterangi bintang di langit, kelaparan, keedinginan, sakit demam, tetapi ia selalu pergi dan pergi memberitakan Injil. Ia juga pernah ditangkap, dipukuli, dan masuk penjara tiga kali. Lututnya penuh bekas luka akibat pukulan-pukulan keras. Tapi Resham tidak pernah mengeluh, ia selalu mengatakan bahwa menyenangkan hati Allah adalah prioritas hidupnya. Ia bersama istrinya juga menjangkau puluhan ribu jiwa melalui korespondensi.

Tuhan menghendaki Naomi menjadi pribadi “di dalam Kristus”, tinggal di dalam-Nya, hal ini yang terpenting; bukan “melakukan aktivitas bagi Tuhan” tetapi menjadi pribadi “di dalam Tuhan” karena sekecil apa pun yang dikerjakan, kalau itu adalah bagi Kerajaan-Nya, maka yang kecil itu menjadi besar di tangan Yang Mahakuasa, Yang Empunya Kerajaan Surga.

Tugas berikutnya menanti. INF membuka tempat baru di Nepalgunj dan mereka akan ditempatkan di sana bulan April tahun depannya. Mereka menikmati cuti 6 bulan di Sydney ini, dan Darren bekerja sebagai karyawan paruh waktu. Tak ada yang lebih indah, di Sydney Naomi hamil anak kedua. Sukacita berkelimpahan untuk mereka. Dengan pertimbangan kehamilan Naomi, INF mengundurkan keberangkatan mereka agar Naomi dapat melahirkan anak keduanya di Sydney.

Minggu ke-18 dokter melakukan pemeriksaan USG. Naomi melihat muka dokter sangat serius dan penuh kekuatiran, apa yang terjadi? Ternyata bayi di dalam kandungan Naomi tidak bergerak, tidak ada denyut jantungnya.

Tiba-tiba senyum dan tawa seperti lenyap, diganti dengan ratapan. Dokter harus mengeluarkan bayi Naomi yang berumur 18 minggu. Naomi teringat akan sharing mereka minggu yang lalu dari Yeremia 17: 7-8,

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN! Ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air, ... yang tidak kuatir dalam tahun kering, dan yang tidak berhenti menghasilkan buah”.

Tuhan sudah mempersiapkan firman-Nya yang menopang satu minggu sebelum hari itu, tapi Naomi tidak berhasil menghentikan air matanya, seperti ada yang hilang.

Dua bulan kemudian mereka membeli tiket untuk keberangkatan ke Nepalgunj di bulan Mei. Dua minggu sebelum keberangkatan, Naomi dinyatakan hamil, tetapi janin tersebut hanya bertahan 10 minggu. Tahun berikutnya Naomi hamil lagi anak keempat, tetapi kembali bayi tersebut gugur pada minggu ke-12. Demikian seterusnya Darren dan Naomi kehilangan anak kedua sampai keenam karena bayi tersebut meninggal, tidak dapat tumbuh lagi di dalam perut Naomi. Naomi dan Darren sangat sedih. Naomi depresi berat, setiap kali ia menangis ketika ingat akan kandungannya. Tahun 1999, Naomi dinyatakan hamil kembali, kehamilan anak ketujuh.



Lembah di pegunungan Himalaya

Stephen sudah berumur 4 tahun. Naomi begitu takut mendengar denyut jantung bayi diperutnya, seakan denyut itu sangat sementara seperti bayi kedua sampai keenam mereka. Ia sudah kehilangan kelima bayinya, ia begitu takut. Ibunya terus mendampingi dan berdoa bagi Naomi, semua teman dan keluarganya juga mendoakan dan menasihati agar Naomi tenang dan tidak kuatir, belajar menyerahkan segalanya kepada Tuhan.

Bayi itu terus bertumbuh sampai dengan minggu ke 32. Lalu yang ditakutkan Naomi terjadi, dokter harus mengeluarkan bayi tersebut karena berhenti bertumbuh. Maka pada 15 September, Christopher lahir dengan berat 1,9 kg sama seperti Stephen. Darren dan Naomi tidak habis-habisnya bersyukur bahwa *“tiada tahun kering yang tidak menghasilkan buah”*.

Bulan November 1999, dua bulan setelah kelahiran Christopher, Darren mengalami masalah jantung, ia harus dioperasi. Kelainan

jantungnya itu hanya dapat dioperasi di Westmead, dan jadwal operasi baru didapat pada hari Senin, 5 Desember. Selama menunggu, Darren harus istirahat total, jantungnya dimonitor selama 24 jam. Hari Minggu 4 Desember, di dalam kebaktian Naomi begitu sulit mengikuti kotbah yang disampaikan, bahkan lagu Great is Thy faithfulness begitu sulit ia nyanyikan. Operasi Darren membutuhkan waktu sebelas jam, semuanya berjalan baik. Mereka melihat Tuhan memelihara mereka. Tuhan-lah yang menghalangi keberangkatan mereka karena ada yang harus dibereskan dalam tubuh Darren. Dia, Sang Pemberi kehidupan, akan memakai Darren untuk tugas berikutnya.

Dua tahun kemudian, Tuhan memberikan mereka Jeremy, anak yang kedelapan. Ia lahir pada 14 Maret 2001 dengan berat 2 kg. Hampir sama dengan Christopher, ketika lahir gula darahnya sangat rendah. Sama seperti Stephen dan Christopher, Naomi memberikan susu tetes demi tetes dengan sendok kecil ke

mulut Jeremy, karena ia tidak kuat menghisap susu. Satu minggu kemudian Jeremy diperbolehkan pulang ke rumah baru mereka di Blue Mountain.

NEPAL, KERINDUAN PELAYANAN KAMI

Darren dan Naomi terus merindukan pelayanan mereka di Nepal. Mereka menunggu sampai pada tahun 2003 Tuhan menjawab doa mereka. Mereka ditugaskan kembali ke Nepal. Keberangkatan mereka kali ini mendapat banyak pertentangan, baik dari keluarga Darren maupun Naomi, karena pertimbangan ketiga anak mereka yang masih kecil, terutama Jeremy masih dibawah tiga tahun. Darren menjelaskan kepada keluarga, bahwa mereka harus membawa kasih Kristus kepada orang Nepal, dan selama ini Tuhan memelihara hidup mereka di Nepal; Stephen lahir di Pokhara dan ia sehat. Darren memberitahu keluarga Naomi dan keluarganya, bahwa Tuhan Yesus mengutus mereka ke Nepal untuk Injil, bahwa Tuhan Yesus pun mengasihi orang-orang Nepal sama seperti mengasihi umat-Nya di Sydney.

“Inilah perintah-KU yaitu supaya kamu saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu” (Yohanes 15:12).

Bulan Oktober 2003 Darren dan Naomi beserta ketiga anak mereka, Stephen 8 tahun, Christopher 4 tahun, dan Jeremy 2 ½ tahun tiba di Kathmandu untuk melayani di kota Dhulikhel, tiga puluh kilometer sebelah timur Kathmandu. Darren ditugaskan untuk mengajar Fisioterapi di Dhulikhel Medical

Institute. Dari jendela pesawat, mereka melihat Himalaya ditutupi salju tebal, tempat yang mereka rindukan sebagaimana mereka merindukan saudara-saudara mereka di Nepal.

Mereka tiba di Kathmandu dan tinggal selama satu minggu di sebuah apartemen kecil milik INF, dan kemudian berangkat ke Dhulikhel. Di situ mereka diberikan satu rumah di atas bukit dengan pemandangan hamparan pegunungan Himalaya. “Tak habis-habisnya kami memandang kebesaran TUHAN dan keajaiban-Nya. Kami di sini dengan ketiga anak kami, dan rumah tersebut berbeda dengan rumah sebelumnya di Pokhara, ketika kami harus mandi di pancuran terbuka.” Rumah itu dilengkapi dengan tiga kamar tidur di lantai atas, dan ada kamar mandi dengan air hangat. Tak habis-habisnya mereka bersyukur, betapa Tuhan mengerti kebutuhan mereka, baik untuk anak-anak dan juga untuk kesehatan Darren.

TUHAN menempatkan mereka kembali di Nepal, dengan pelayanan bagi Kerajaan-Nya. Kasih TUHAN memancar bagi orang-orang Nepal. Melalui orang-orang profesional seperti Darren dan Naomi, Injil terus diberitakan tanpa henti.

**“Musim akan terus berganti,
tetapi Kasih Setia TUHAN tetap
untuk selama-lamanya.”**

(Dari buku “Naomi Reed – My Seventh Monsoon” - MSantos)



MASIH ADAKAH HARAPAN BAGI ANAK-ANAK- KU?

RINA ISKANDAR



“Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih”(1 Korintus 14:13)

Ibu Lingkan Mangundap, kita mengenalnya sebagai seorang penyanyi dengan suara yang sangat indah. Banyak lagu sudah kita dengar dinyanyikannya, dan kita mendapat berkat melaluinya. Waktu dia pergi ke Jerman untuk melanjutkan studi, kita mungkin sempat mengira dia pergi untuk belajar musik dan seni vokal. Namun ternyata ada cita-cita sangat mulia yang Tuhan taruh dalam hatinya dan ingin diwujudkan, dia ingin mengajar orang-orang yang berkebutuhan khusus agar mereka dapat hidup layak, mengurus diri sendiri, bahkan berkarya dan mempengaruhi masyarakat bagi yang mampu melakukannya.

*Dan pada satu hari yang cerah Bu Lingkan bercerita kepada kami tentang harapannya bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang dicintainya itu, dan yang akan terus diperjuangkan dengan sepenuh hati dan kemampuannya. **Ceritanya dimulai dari HOPE ke RUMAH KASIH.***

“Sally.....Sally, yuk main yuk, aku sudah pulang sekolah,” sapaan yang biasa aku lakukan pada Sally waktu pulang sekolah. Tidak seperti persahabatan pada umumnya, Sally adalah seorang gadis yang sudah berumur 23 tahun sedangkan aku baru berusia 10 tahun. Bagiku Sally adalah sahabat sejati yang menerima aku apa adanya, dia masih senang bermain dengan aku walaupun usia kami terpaut jauh. Sally suka bolak-

-balik pergi ke pasar karena lupa membawa pulang belanjaan yang sudah dibelinya. Pernah juga Sally membayar becak mahal sekali karena dia menawar lebih tinggi dari yang diminta tukang becaknya. Di lain waktu, Sally memberi pengemis uang dalam jumlah besar yang seharusnya uang itu untuk membayar listrik. Ada apa dengan Sally ?? Pertanyaan ini membuat aku bertekad untuk suatu hari nanti menjadi guru dan dapat menolong orang-orang seperti Sally yang berkebutuhan khusus, supaya mereka tidak dimanfaatkan orang. Sally menjadi inspirasi bagiku untuk menolong Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

PERJALANANKU DIMULAI SETELAH SELESAI SMP

Selepas SMP aku masuk Sekolah Pendidikan Guru Luar Biasa (SPGLB) di Cibiru. Sebetulnya papa menentang keinginanku untuk menjadi guru, apalagi guru sekolah luar biasa. Aku mengerti kekuatirannya akan masa depanku yang mungkin tidak seperti saudara-saudaraku yang lain yang memilih bidang studi pada umumnya. Namun panggilan untuk menjadi guru bagi ABK tidak pernah hilang dalam hatiku. Selain pendidikan di SPGLB tahun 1986, papa tetap ingin aku masuk ke universitas, maka aku meneruskan ke IKIP sesuai sarannya.



Di IKIP aku masuk dalam Persekutuan Mahasiswa, dan melalui persekutuan itu Tuhan memanggil aku menjadi anak-Nya. Dalam persekutuan aku terus bertumbuh. Aku juga mengikuti seminar-seminar Pembinaan Iman Kristen dari Pdt. DR. Stephen Tong, dan kemudian aku mulai membantu pelayanan di Lembaga Reformed Injili Indonesia. Waktu praktek mengajar sebelum lulus dari IKIP, aku sangat terkejut mendapati di sekolah-sekolah ada pelajaran agama Kristen yang diajar oleh guru yang tidak beragama Kristen. Bahkan ada guru yang mengajarkan bahwa anak-anak juga akan mati disalib seperti Tuhan Yesus. Aku sungguh sangat terusik. Apa yang dapat dipelajari dari pengajaran yang gurunya sendiri tidak mempercayai apa yang diajarkannya? Ini pelajaran tentang IMAN, bukan semata-mata ilmu pengetahuan saja. Apa yang dapat aku lakukan untuk memperbaiki hal ini? Maka aku pun mengajak teman-teman Kristen sesama anak Tuhan untuk sama-sama mengajar agama Kristen di beberapa Sekolah Pendidikan Luar Biasa.

Aku lulus dari IKIP Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Program Studi Kelainan Mental pada tahun 1991, dan setelah itu keinginanku untuk

menolong ABK makin membara. Demi mendapatkan ilmu yang memadai untuk itu, di awal tahun 1996 aku memutuskan pergi ke Jerman untuk memperlengkapi diri lebih lagi. Aku menempuh pendidikan untuk guru Sekolah Luar Biasa di Humboldt Universiteit, di Berlin. Aku tinggal di sana selama hampir 10 tahun dan mempelajari banyak hal, termasuk bekerja merawat ABK yang berkebutuhan khusus cacat ganda. Dua remaja yang aku rawat itu buta dan tidak dapat berjalan juga berbicara, tapi justru mereka menjadi inspirator bagiku dan makin menguatkan tekadku untuk menolong mereka yang berkebutuhan khusus.

Akhir tahun 2005 aku kembali ke Indonesia dengan satu tekad memulai sesuatu untuk menolong para ABK. Desember 2005 HOPE SPECIAL NEEDS CENTER (HSNC) kurintis bersama sahabatku, Maria Berliana, suatu tempat untuk menolong baik anak maupun orang dewasa dengan kebutuhan khusus seperti Autisme, *Down Syndrome*, Asperger, ADHD/ ADD, Terlambat Bicara, dll. Juga melayani terapi bagi ABK seperti terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi-terapi lain. Selain itu Hope melayani konsultasi, memberikan informasi,

pelatihan, dan bimbingan kepada ABK, guru, maupun orang tua untuk penanganan anak dengan kebutuhan khusus.

“Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya... .” (Yesaya 42:3).

Ayat ini menjadi salah satu visi HSNC. Tekadku dalam mendirikan HSNC adalah: betapa parah pun seseorang, sekecil apa pun potensinya, dia tidak boleh diabaikan. Dia harus diperlakukan sebagai seorang manusia karena dia adalah ciptaan sesuai dengan peta dan teladan Allah yang perlu mengenal Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Dunia menilai orang dari yang mereka mampu lakukan. Cacat mental menjadi seperti beban bagi keluarga dan masyarakat, tetapi TUHAN mempunyai rencana dalam setiap kehidupan manusia yang dikasihi-Nya seperti apa adanya.

Saat ini HSNC mempunyai 13 orang guru, dengan Ibu Maria Berliana sebagai kepala sekolah, untuk melayani 10 ABK yang bersekolah dan 10 anak yang melakukan terapi secara rutin.

Sekolah Hope ditujukan agar ABK bisa mengurus dirinya sendiri. Setiap hari di sekolah diadakan devotion lalu dilanjutkan dengan melatih kegiatan sehari-hari, seperti *toilet training*, mandi, dan makan, agar anak-anak dapat mengurus dirinya sendiri. Salah satu anak yang dididik di sini, waktu pertama masuk sekolah ia tidak pernah menginjak kamar mandi sampai usianya yang sudah 17 tahun itu. Pertama kali diajak ke kamar mandi, dia mengeraskan tubuhnya tidak mau masuk. Namun setelah dilatih selama 2 tahun 7 bulan, untuk pertama kalinya aku dapat menyaksikan dia keluar dari kamar

mandi, sudah mandi dan mengenakan pakaian lengkap. Betapa sukacita rasanya, segala jerih payahku mendidik dan melatih dia selama ini tidak sia-sia. Karena itu aku tidak boleh menyerah setiap kali ada murid yang masuk, separah apa pun keadaannya, selalu ada harapan. Selalu ada HOPE bahwa suatu saat nanti dia akan bisa mengurus dirinya sendiri.

Di sekolah ini kami juga berusaha membimbing agar mereka dapat tenang dan mengenal sukacita dari Tuhan, karena tanpa belas kasihan Tuhan sulit bagi mereka untuk duduk diam. Tiap anak mempunyai gerak tubuh yang berlainan, ada anak yang terus menerus menggerakkan jari tangannya tanpa berhenti, dan mereka sulit untuk duduk diam. Tapi ketika melihat mereka akhirnya dapat bermain angklung memainkan sebuah lagu sederhana, hati kita terharu; melihat mereka menyanyi dengan tampilan partitur yang dibuat sedemikian rupa, kita pun melihat betapa Tuhan mengasihi mereka.

APALAGI SETELAH HOPE ?

Aku tidak bisa tinggal diam, masih banyak anak yang membutuhkan bantuan. Pada tahun 2009 kami mendirikan SOLA FIDE bersama Ibu Ev. Suprapti dan Ibu Fenny. Sola Fide adalah suatu *learning center* yang merupakan sekolah inklusi, yaitu terdiri dari 50% Anak Berkebutuhan Khusus dan 50% anak-anak reguler. Sekolah ini menggunakan kurikulum School Of Tomorrow yang *semi home schooling*. Sola Fide melatih ABK yang mampu belajar dan masih bisa berkarya, dan diharapkan satu saat nanti dapat mempengaruhi masyarakat. Di sini anak-anak dapat belajar sesuai “irama”-nya sendiri, karena banyak anak mem-

butuhkan metode belajar yang berbeda, yang tidak bisa didapatkan di sekolah reguler, misalnya ada anak yang belajar sambil berjalan-jalan. *Nah*, di sekolah Sola Fide hal itu dimungkinkan.

Hasilnya mulai terlihat. Ada anak reguler yang saat ini bermukim di luar negeri untuk melanjutkan ke sekolah kedokteran, ada yang menjadi guru, ada juga yang sudah lulus dari Fakultas Psikologi Ukrida, dan seorang lainnya lulus dari Fakultas Media & Design di Serpong. Sedangkan untuk ABK, ada yang saat ini sudah bisa mandiri dan bekerja membantu orang tuanya, bahkan ada yang membantu di Sola Fide.

Saat ini semuanya ada 33 orang murid yang bersekolah di Sola Fide, dengan 13 orang guru. Sola Fide juga menjadi tempat anak-anak reguler belajar Firman Tuhan di samping belajar ilmu pengetahuan. Selain itu mereka juga belajar empati, saling menerima, saling membantu dan tenggang rasa dengan ABK, hidup bersama dengan orang yang berbeda dengan mereka. Mereka bersama-sama memuji Tuhan dalam *devotion* setiap pagi, bersama-sama belajar meskipun dengan irama berbeda, bersama-sama makan siang, dan bersama-sama mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan membersihkan sekolah.

Semua pekerjaan bersih-bersih, memasak, mencuci piring, membersihkan kamar mandi dan WC dikerjakan sendiri oleh para guru beserta murid-murid Hope dan Sola Fide. Tidak ada tenaga *cleaning service* karena kami ingin mengajar anak-anak didik untuk mandiri, dan juga untuk menghemat biaya. Biaya yang cukup besar harus dikeluarkan untuk mengelola kedua sekolah ini karena tidak semua murid bisa membayar sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Tapi apakah karena dia tidak bisa bayar, kami tidak

menerimanya? Tentu tidak bisa demikian. Tuhan yang empunya pelayanan ini terus memeliharakan. Ada waktu-waktu aku begitu kuatir karena uang dalam rekening bank tidak mencukupi untuk gaji para guru. Tapi begitu aku melakukan transfer di bank, ternyata sampai kepada guru yang terakhir, semua dapat tercukupi. Sungguh indah menyaksikan pekerjaan Tuhan yang luar biasa dalam memelihara pelayanan ini.

Ada satu kesaksian lain yang begitu indah. Karena anak-anak diajarkan *devotion* setiap hari, mereka lalu mengajak orang tuanya untuk juga membaca Firman Tuhan di rumah, sehingga ada orang tua yang sudah meninggalkan Tuhan, lalu kembali. Ada juga anak yang mengajak orang tuanya untuk pergi ke gereja. Hanya, bagaimana kita sebagai jemaat bersikap dalam menerima mereka, karena ABK seringkali mempunyai sikap yang berbeda dalam berbakti --mungkin mereka jalan-jalan ataupun tidak bisa duduk manis selama mengikuti kebaktian-- siapkah kita sebagai jemaat menerima mereka untuk sama-sama berbakti dengan kita? Sudah saatnya gereja juga memikirkan para ABK ini.

Masih adakah mimpi lain yang Tuhan tanam dalam hatiku?

Ya ... masih. Aku rindu suatu saat bisa mendirikan RUMAH KASIH, rumah tempat para anak berkebutuhan khusus ini bisa tinggal bila mereka telah dewasa, dan juga tempat mereka yang cacat berat dapat dirawat. Kapan waktunya? Biarlah itu menjadi waktu Tuhan dan Dia menjadikannya indah pada waktu-Nya.

HOPE Sunter & SOLA FIDE Muara Karang
Ibu Lingkan Mangundap
Telpon : (021) 663-2994 / 0817.733.525
Email : hope_snc@yahoo.com

KKR DI PULAU



SAMOSIR & TOMOHON



